

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEMBENTUK
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA
PENERIMA MANFAAT DIPANTI PELAYANAN SOSIAL
PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL
MARGO WIDODO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Fahrul Muzaki

NIM: 1901016053

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Naskah skripsi mahasiswa :

Nama : **Fahrul Muzaki**

NIM : **1901016053**

Jurusan : **Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Judul : **Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang.**

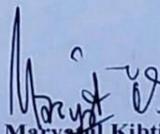
Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juli 2023

Pembimbing,


Dra. Maryadi Kibtiyah, M. Pd
NIP.196801131994032001

LEMBAR PENGESAHAN

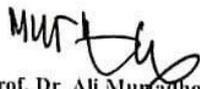
SKRIPSI
BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEMBENTUK KETERAMPILAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL
MARGO WIDODO SEMARANG

Oleh:
Fahrul Muzaki
1901016053

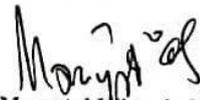
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

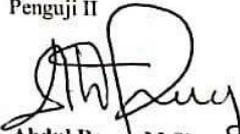
Sekretaris Dewan Penguji


Dra. Maryatul Hidayah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

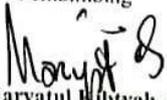
Penguji I


Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd
NIP. 197011291998032001

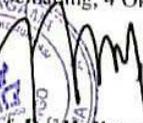
Penguji II


Abdul Rozak, M.Si
NIP. 19801022009011009

Mengetahui,
Pembimbing


Dra. Maryatul Hidayah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 4 Oktober 2023



Prof. Dr. H. Alys Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahrul Muzaki

NIM : 1901016053

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Fahrul Muzaki

NIM: 1901016053

Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirrohim,,,

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul ***“Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang”*** dapat penulis selesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dari jalan kegelapan menuju jalan terang benerang.

Skripsi yang telah penulis susun ini merupakan salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa adanya motivasi, dorongan, bimbingan, saran dan nasihat serta bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dengan penuh rasa tulus dan ikhlas. Untuk itu kami haturkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Jurusan beserta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan restu dan izin kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

4. Ibu Dr. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus Pembimbing yang telah memberikan bantuan secara moril kepada penulis dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan serta menasihati, memotivasi peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak Drs. Dendi Riyadi, MM., selaku kepala Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang, yang telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian dilembaga yang dipimpin.
6. Joko Tursusilo Surono Adi, S.Sos, MM., selaku pembimbing penulis selama melakukan penelitian di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang.
7. Ibu Sutarti, S.pd, M.pd., selaku pembimbing kelompok di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang yang telah membantu peneliti dalam yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan.
8. Orang tua penulis yang sangat penulis sayangi Bapak Junaini dan Ibu Sukarti yang selalu memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dan senantiasa memberikan do'a, nasihat, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang begitu tulus dan ikhlas kepada penulis.
9. Teman-teman mahasiswa BPI angkatan 2019 khususnya kelas BPI B 2019, teman-teman PPL dan teman-teman KKN yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan, keceriaan dan kesenangan selama penulis belajar dibangku perkuliahan.
10. Teman-teman organisasi Relawan Kesejahteraan Sosial UIN Walisongo Semarang dan IPNU-IPPNU Ranting Tangkis yang telah memberikan semangat, do'a dan pengalaman yang cukup berharga selama penulis berada di dalam dan luar kampus.
11. Para penyemangat yang selalu mendukung, motivasi dan mendo'akan dengan tulus, yang senantiasa menyebutkan nama penulis dalam do'anya.

12. Dan semua pihak baik yang secara langsung dan tidak langsung yang telah membantu dan memberikan dukungan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Penulis sangat bersyukur dengan dukungan dan do'a yang telah mereka berikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT serta diterima amal sholehnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Demak, 13Mei 2023

Penulis

Fahrul Muzaki

Persembahan

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillahirobbil'alamin....

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, taufik serta hidayah-Nya sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Meskipun masih ada kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Penulis persembahkan kepada dirinya sendiri yang selalu berjuang dan kuat bertahan sampai saat ini, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan sepenuh hati.
2. Yang tercinta dan tersayang, kedua orang tua Bapak Junaini dan Ibu Sukarti yang selalu menginspirasi langkah kaki ini dengan panjatan do'a, ikhtiar, serta kasih sayang yang mengalir dengan deras. Keringat dan air mata yang menjadikan aku mengenyam pendidikan hingga saat ini, motivasi, nasihat dan senyuman yang selaku membuatku semangat. Semoga Allah meridhoi setiap langkah serta mengampuni dosa mereka dan dianugerahkan surga yang terindah.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai langkah awal tercapainya cita-citaku

MOTTO

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”

(QS. Al Baqarah 185)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Fahrul Muzaki, dengan judul *Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang* program strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uinversitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bimbingan kelompok dikenal sebagai usaha yang dilakukan secara berkelompok untuk membantu individu menyelesaikan masalah kesulitan pada diri konseli dan pencegahan masalah guna memperoleh informasi dan membantu konseli dalam menyusun rencana atau mengambil keputusan yang tepat. Dilatarbelakangi oleh kondisi kesulitan yang dialami oleh para penerima manfaat dalam berkomunikasi dengan baik. Dengan dilakukannya bimbingan kelompok inilah upaya yang dilakukan untuk membentuk komunikasi interpersonal pada penerima manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok bagi para penerima manfaat, serta bagaimana bimbingan kelompok bisa membentuk komunikasi interpersonal penerima manfaat.

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah pembimbing kelompok, empat penerima manfaat dan pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan dianalisis dengan beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan kelompok bagi para penerima manfaat masih memiliki permasalahan dalam hal komunikasi interpersonalnya sehingga menghambat penerima manfaat dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dengan diberikan bimbingan kelompok penerima manfaat mempunyai banyak perubahan dapat mengenali diri sendiri, mengenali teman, menyapa orang lain, berkomunikasi dengan orang lain. Bimbingan kelompok dilaksanakan di panti ini pada hari Selasa, Rabu pada pagi hari. Metode yang digunakan adalah dengan secara langsung, mengajak bicara, cara menyapa, bertanya nama sesama penerima manfaat bertujuan untuk merangsang penerima manfaat supaya mau berkomunikasi. Dari segi komunikasi penerima manfaat setelah mengikuti bimbingan kelompok secara bertahap dan rutin sudah mulai kelihatan perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari yang awalnya tidak mau melakukan komunikasi sedikitpun setelah mengikuti bimbingan kelompok secara rutin dan bertahap sudah mulai mau untuk melakukan komunikasi dengan penerima manfaat lainnya.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Komunikasi Interpersonal, Penerima manfaat

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Sumber Data.....	10
3. Definisi Konseptual.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Keabsahan Data	14
6. Teknik Analisis Data.....	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KERANGKA TEORI	19
A. Bimbingan Kelompok	19
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	19
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	22
3. Asas-asas Bimbingan Kelompok.....	24

4. Teknik-teknik Bimbingan Kelompok.....	24
5. Komponen Bimbingan Kelompok.....	26
6. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	27
B. Komunikasi Interpersonal	28
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	28
2. Komponen Komunikasi Interpersonal.....	30
3. Karakteristik dan Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....	33
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	34
5. Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	38
6. Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	40
C. Penerima Manfaat	42
1. Pengertian Penerima Manfaat	42
D. Urgensi Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Keterampilan Komunikasi Interpersonal	43
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN ...	46
A. Deskripsi Umum Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial Margo Widodo Semarang.....	46
1. Latar Belakang Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial Margo Widodo Semarang.....	46
2. Tujuan Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial Margo Widodo Semarang	47
3. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial Margo Widodo Semarang.....	48
4. Sarana dan prasarana Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial Margo Widodo Semarang.....	49
5. Struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial Margo Widodo Semarang.....	50
6. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Bagi Penerima Manfaat.....	51
B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Keterampilan Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Maro Widodo Semarang	58

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEMBENTUK KETRAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL MARGO WIDODO SEMARANG	66
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di PPS PMKS Margo Widodo Semarang.....	75
---------	---	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi.....	50
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	83
Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Riset.....	85
Lampiran 3 Nama-Nama Informan.....	86
Lampiran 4 Dokumentasi	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena keberadaan penerima manfaat yang ada di panti pelayanan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial bukan hal yang asing lagi, di dalam panti para penerima manfaat yang berada di dalam panti biasanya berisikan OT atau orang terlantar. Bukan hanya orang terlantar yang ada di dalamnya, bahkan di dalam panti pelayanan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial biasanya di dominasi oleh seseorang yang mengalami gangguan dalam kejiwaanya. Orang yang mempunyai gangguan kejiwaan bukan hal baru dalam kehidupan manusia. Sejak dulu mereka yang tergolong memiliki masalah kejiwaan dikenal dengan sebutan orang dengan gangguan kejiwaa dan selanjutnya dikenal dengan istilah tuna laras. Berdasarkan data yang disampaikan Yosef menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mental atau yang sering di sebut dengan orang yang mempunyai gangguan jiwa saat ini masih menjadi permasalahan yang serius di dunia. *World Health Organization* (WHO) menegaskan jumlah klien gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta orang yang terdiri atas 150 juta mengalami depresi, 90 juta gangguan zat dan alcohol, 38 juta epilepsy, 25 juta skizofrenia serta 1 juta melakukan bunuh diri.¹

Selanjutnya bedasarkan data yang ada, orang yang memiliki gangguan jiwa di indonesia cukup tinggi. Menurut KEMENKES di Indonesia data kasus gangguan jiwa berdasarkan Riset Kesehatan Dasar terjadi peningkatan kasus gangguan jiwa dari 1.728 pada tahun 2013 menjadi

¹ Nadia Odelan Simanjuntak, "*Hak Pelayanan Dan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Terlantar Menurut UU No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa (Studi Kasus UPT Wanita Tuna Susila Dan Tuna Laras Berastagi)*", Jurnal Pusham Unimed Volume VII No 1 Juni 2017, hal 5

282.654 pada tahun 2018.² Berdasarkan data 33 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang ada di seluruh Indonesia menyebutkan terdapat sekitar 2,5 juta orang gangguan jiwa berat. Di Indonesia jumlah klien gangguan jiwa mencapai 1,7 juta, yang artinya 1 sampai 2 orang dari 1.000 penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa.³

Diperlukannya bimbingan karena melihat dari para penerima manfaat yang memiliki keterbatasan berbagai hal jika dibandingkan dengan orang normal lainnya. Sebagaimana Menurut UU No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa (UUKJ) pada Pasal 1 angka 3 menyatakan bahwa “Orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia”.⁴ Fungsi sosial sendiri berupa proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal. Bukan hanya di berikan layanan bimbingan saja, para penerima manfaa juga membutuhkan dukungan sosial, karena pada realitasnya dukungan sosial sangat dibutuhkan seseorang untuk memperoleh kepercayaan diri.⁵

Pada tanggal 8 Februari 2023 peneliti melakukan observasi dan menemukan fenomena keterbatasan penerima manfaat di atas, secara nyata dapat ditemukan pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang. Di

² Linda Amiyati Hasan dkk, “Pengaruh Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa Dalam Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan, Sikap, Persepsi dan Self Efficacy Kader Kesehatan Jiwa Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa”, *Jurnal Health Sains* Vol.1 No.6, 2020, hal 377-378

³ Nadia Odelan Simanjuntak, “Hak Pelayanan Dan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Terlantar Menurut UU No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa (Studi Kasus UPT Wanita Tuna Susila Dan Tuna Laras Berastagi)”, *Jurnal Pusham Unimed* Volume VII No 1 Juni 2017, hal 5

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa

⁵ Umi, H., dan Ade, S., “Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 70

tempat tersebut, Penerima Manfaat dalam menjalankan fungsi sosialnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan manusia normal lainnya. Terutama dalam hal berkomunikasi dengan sesama penerima manfaat maupun dengan para pekerja sosial yang ada di dalam panti. Seringkali terdapat kesalah fahaman dalam berkomunikasi antara para penerima manfaat dengan para pekerja sosial yang ada di dalam panti. Untuk itu para pekerja sosial perlu mengembangkan berbagai inovasi untuk mengatasi problematika penerima manfaat yang didominasi oleh para penyandang disabilitas mental tersebut. Salah satunya dengan penerapan layanan layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan permainan kelompok. Program kerja ini mulai berjalan setelah beberapa tahun tidak berjalan pada awal tahun 2022 dengan berkolaborasi bersama siswa/mahasiswa yang praktik di sana. Bentuk bimbingan kelompok yang diterapkan adalah permainan-permainan yang membagi beberapa kelompok kecil dipimpin oleh konselor. Konselor (pemimpin) bimbingan kelompok adalah para relawan panti maupun pekerja sosial di panti tersebut dengan harapan para penerima manfaat tidak mempunyai masalah dalam hal berkomunikasi dan diharapkan bisa melakukan komunikasi dengan baik.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu metode yang di terapkan dalam proses penyampaian dakwah, setiap kegiatan yang di lakukan melibatkan kelompok baik itu dalam proses khuruj, jaulah, musyawarah, bayan, ta'lim wa ta'lum.⁶ Bimbingan kelompok dan dakwah tidaklah berbeda jauh dari segi pelaksanaannya. Pelaksanaanya hampir mirip, yakni sama-sama menyampaikan kebaikan dan juga ada seorang yang menyampaikan sebagai dai serta orang yang menerima penyampaian sebagai mad'u. Dakwah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada objek dakwah. Penyampaian informasi

⁶ Yurham, Skripsi: " *Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Pelaksanaan Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Parepare*", (Parepare:IAIN Parepare, hal 42

dengan cara yang halus dalam pelaksanaan bimbingan ini biasa di sebut dengan metode dakwah *mauidzah hasanah*. *Mauidzah hasanah* adalah pendidikan, bimbingan, peringatan pelajaran yang baik atau nasehat dan pendidikan yang baik. Proses dakwah tidak mengenal pemaksaan kehendak kepada audiens. Sebagai contoh Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah memaksakan Sahabat Umar bin Khattab mengikuti ajarannya. Oleh karena itu, dengan bimbingan yang baik dan *uswah hasanah* Muhammad SAW mengantarkan Sahabat Umar bin Khattab masuk Islam. Padahal sebelumnya Sahabat Umar bin Khattab sangat benci kepada Muhammad SAW sekaligus menjadi “provokator” untuk membinasakan Muhammad SAW.⁷ Maka dalam bimbingan perlu di sampaikan dengan cara yang halus sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.”⁸

Bukan hanya bimbingan kelompok yang memiliki hubungan dengan dakwah, komunikasi juga memiliki hubungan erat dengan dakwah. Dimana jika dilihat dari segi proses, dakwah tiada lain adalah komunikasi ajaran Islam, di mana da'i menyampaikan pesan ajaran Islam melalui lambang-lambang kepada mad'u, dan mad'u menerima pesan itu, mengolahnya dan kemudian meresponnya. Dalam prosesnya terjadi transmisi pesan oleh da'i dan interpretasi pesan oleh mad'u (objek dakwah). Proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya mengharapkan terjadinya effects berupa perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah-laku mad'u ke arah yang lebih baik, lebih Islami.⁹

⁷ Asrori dkk, “Implementasi Metode Dakwah Qur’ani Dalam Memahami Ajaran Agama Islam”, Jurnal Abdidas Volume 2 Nomor 4, 2021, hal 947

⁸ Diakses, 19 Januari 2023, Pukul 19.30, “Al-Quran Surat Ali Imran 159”, <https://quran.com/id/keluarga-imran/159-165>.

⁹ Muqsi, “Hubungan Dakwah dan Komunikasi”, Jurnal Peurawi, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm 5

Menurut penuturan Bu Tatik, selaku kepala seksi pekerja sosial di PPS PMKS Margo Widodo, bahwa Penerapan Dinamika Bimbingan kelompok ini bertujuan meningkatkan pengembangan diri pada penyandang kesejahteraan sosial khususnya pengidap gangguan kejiwaan, dengan adanya penerapan dinamika kelompok ini diharapkan membuat para penerima manfaat lebih aktif berkomunikasi satu sama lain dan meningkatkan kemampuan motoric mereka”.¹⁰ Pengembangan diri pada penerima manfaat yang dimaksudkan lebih ditekankan pada aspek komunikasi interpersonal yang seharusnya ada pada diri mereka sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan hal di atas, peneliti mencoba menganalisis lebih mendalam mengenai layanan bimbingan kelompok pada penerima manfaat dalam meningkatkan keterampilan Komunikasi Interpersonal di Resos Margo Widodo. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena masih sedikit yang menerapkan bimbingan kelompok pada penerima manfaat eks psikotik di panti sosial. Besarnya rasa ingin mengetahui dampak dari pelaksanaan layanan tersebut membuat peneliti tertarik mengambil judul penelitian yaitu *“Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margowidodo Semarang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Membentuk Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang?

¹⁰ Wawancara dengan Ka.Sie Pekerja Sosial PPS PMKS Margo Widodo Semarang, 15 Februari 2022.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan untuk memberikan jawaban atas apa yang menjadi penjelasan atau deskripsi permasalahan pada rumusan masalah dan latar belakang. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok untuk membentuk keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan bimbingan kelompok serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka khususnya dalam bidang bimbingan kelompok serta yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti dan masyarakat luas, serta menjadi pedoman khususnya mengenai bimbingan kelompok bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo agar senantiasa memberikan yang terbaik bagi para penerima manfaat.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menulis penelitian dengan judul Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Komunikasi Interpersonal Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang. Belum pernah ditemukan, namun demikian ada beberapa penelitian yang mengkaji tema lain yang hampir serupa diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang di tulis oleh Ema Hidayanti tahun 2013 Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).*” Penelitian ini terfokus pada pelayanan bimbingan konseling agama pada penyandang masalah kesejahteraan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pelayanan bimbingan dan konseling agama bagi PMKS di panti Margo Widodo yang di lakukan secara rutin di harapkan bisa mengembalikan PMKS kembali ke firah mahluk hidup yang relegis. Dengan adanya bimbingan dan konseling agama ini PMKS menunjukan perubahan melakukan bebrapa ibadah yang memang semestinya dilakukan oleh umat islam pada mestinya. Perbedaan : Variabel “Bimbingan dan Konseling”, persamaan : Subyek dan Obyek penelitian yaitu PMKS di Margo Widodo.

Kedua, penelitian yang di tulis yang di tulis oleh Widayat Mintarsih, S.Pd. tahun 2008 Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.*” Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan konseling kelompok terhadap evektiita komunikasi interpersonal mahasiswa dakwah IAIN Walisongo. Perbedaan: Dari variable Konseling Kelompok dan Sasaran penelitian yaitu Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Persamaannya dan Variabel Komunikasi Interpersonal.

Ketiga, Karya Anita Dewi Astuti, Sugiyo, dan Suwarjo, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pada tahun 2013 dengan judul “*Model Layanan Bk Kelompok Teknik Permainan (Games) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*”. Pada pnelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Hasil penelitian ini dinyatakan ada pengaruh yang signifikan (efektif) dari penggunaan teknik permainan (games) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Perbedaan : dari Obyek dan

subyek penelitiannya yaitu Siswa di SMP Muhammadiyah I Melati Sleman Yogyakarta. Kesamaan dari variabelnya yaitu Bimbingan Kelompok dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

Kempat, Karya Galih Wicaksono dan Dr. Najlatun Naqiyah, S.Ag, M.Pd, Universitas Negeri Surabaya. Pada tahun 2013 dengan judul, “*Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini yaitu dapat dikatakan bahwa teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. Perbedaan dari Obyek dan subyek penelitiannya yaitu Siswa Multimedia SMK IKIP Surabaya. Kesamaan dari variabelnya yaitu Bimbingan Kelompok dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

Kelima, Karya Erwin Erlangga, Jurnal Ilmiah Psikolog. Pada tahun 2018 dengan judul, “*Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa*”. Pada penelit ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian dengan cara sampling ini adalah dapat di katakan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Perbedaan subjek dan objek penelitiannya yaitu siswa di MTs An Nur Karangjunti Brebes. Kesamaan Dari variabelnya adalah Bimbingan Kelompok dan Komunikasi Interpersonal.

Kajian Pustaka diatas, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dari segi subjek, objek, lokasi, dan fokus masalah yang berbeda dengan judul penelitian bimbingan kelompok untuk membentuk komunikasi interpersonal penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margowidodo Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti mengenai bimbingan kelompok untuk membentuk komunikasi

interpersonal penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margowidodo Semarang, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan study kasus.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan study kasus. Creswell menjelaskan bahwa, suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti. Namun, tidak semua objek dapat diteliti menggunakan studi kasus. Adapun cakupan objek penelitian dalam studi kasus menurut Creswell meliputi kejadian atau peristiwa (*event*), situasi, proses, program, dan kegiatan dalam jangka waktu tertentu.¹¹ Penelitian kualitatif dipilih karena mendeskripsikan gambaran serta keadaan di lapangan secara nyata apa adanya dengan berfokus pada masalah yang dikaji. Selain itu dikarenakan peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, dan teori yang ada di lapangan. Hal ini memberikan kesempatan untuk lebih dalam lagi dalam menggali data dan mendeskripsikannya.

Metode penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada *generalisasi*¹². Tujuan penelitian deskripsi adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena

¹¹ Muhammad Zuhdan, "*Manajemen Konflik Berbasis Komunitas Studi Kasus Community Oriented Policing (COP) di Malioboro Yogyakarta*", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 17, No 2, 2013, hal 132

¹² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9

yang diselidiki. Dalam buku Sandu Siyoto menyebutkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹³.

Jadi pada dasarnya penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan bimbingan kelompok untuk membentuk keterampilan komunikasi interpersonal pada penerima manfaat. Mengapa dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dengan metode tersebut peneliti dapat mengkaji individu-individu, mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa dengan studi kasus yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, karena dengan melihat dan mengamati guna dapat mendeskripsikan bagaimana peran seorang pembimbing dalam memberikan layanan kepada para penerima manfaat yang ada di panti agar mempunyai progres yang baik dalam berkomunikasi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis. Kemudian sumber data berupa tempat yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan keadaan bergerak.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner¹⁴. Dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu pembimbing, pekerja sosial dan para

¹³ Sandu Siyoto, "Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28

¹⁴ Andra Tersiana, "Metode Penelitian", (Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta, 2018), hlm.75

penerima manfaat yang bisa di ajak untuk berkomunikasi secara verbal, penerima manfaat yang sudah mengikuti bimbingan kelompok di panti setidaknya seminggu sekali dalam kurun waktu dua bulan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal, dan karya ilmiah yang lainnya¹⁵. Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya diperoleh dari artikel, jurnal serta buku yang berkaitan dengan bimbingan kelompok, konseling kelompok, komunikasi interpersonal, penerima manfaat (ODGJ).

3. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variable dalam hal ini mempermudah untuk memahami banyak teori yang terdapat dalam penelitian ini, maka dirumuskan antara lain:

- a. Bimbingan kelompok, Romlah mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada penerima manfaat dan mengembangkan potensi yang ada.¹⁶ Bimbingan kelompok pada penelitian ini adalah sesuai dengan apa yang di lakukan di panti pelayanan sosial penyandang masalah kesehjateraan sosial margowidodo semarang.
- b. Komunikasi, menurut Hovland, Janis dan Kelley, mereka mengatakan dalam bahasa inggris "*Communicationt is the process*

¹⁵ Ibid, hlm.7

¹⁶ Erwin Erlangga, "Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa", Jurnal Ilmiah Volume 4, Nomor 1, 2018. Hal 152

by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals” yang artinya komunikasi adalah proses dimana seseorang individu mengirimkan rangsangan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain. Dalam pengertian ini dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi menurut Hovland, Janis dan Kelley ialah alat untuk saling berhubungan dalam upaya menyampaikan pesan dan menerima pesan kepada orang lain yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang tersebut.¹⁷

- c. Komunikasi Interpersonal, menurut M Hardja komunikasi interpersonal merupakan teraksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Tujuannya sendiri dari komunikasi interpersonal adalah agar penerima manfaat dapat melakukan interaksi dan komunikasi secara langsung dengan baik.¹⁸

4. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi

Observasi diartikan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran sikap, perilaku, maupun keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan guna membantu peneliti memperoleh banyak informasi tersembunyi yang tidak terungkap selama wawancara sehingga memperoleh gambaran yang menyeluruh

¹⁷ Nikke Kapindo, dkk, “Pengaruh Komunikasi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja Staf Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Sleman”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 3 No 1, 2022. hal 88

¹⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 4

dan komprehensif¹⁹. Teknik observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan melihat secara langsung pada objek yang diteliti mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan dilingkungan tersebut, serta pemberian bimbingan yang dilakukan pembimbing. Peneliti menggunakan teknik ini guna memperoleh data mengenai bimbingan kelompok untuk membentuk ketrampilan komunikasi interpersonal. Peneliti menggunakan teknik observasi ini guna memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok untuk membentuk ketrampilan komunikasi interpersonal oleh pembimbing kepada penerima manfaat yang kesulitan berkomunikasi di panti pelayanan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial sosial margo widodo semarang.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Wawancara dapat diartikan juga percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya secara langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya²⁰. Wawancara yang peneliti lakukan yaitu kepada pembimbing, pekerja sosial, serta penerima manfaat, guna mendapatkan data yang terkait dengan pemberian layanan bimbingan kelompok untuk membentuk ketrampilan komunikasi interpersonal.

c. Dokumentasi

Gottschalk mengemukakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan pada jenis sumber data apapun, baik itu berupa tulisan, lisan, gambar, atau arkeologis. Dokumen yang dapat dijadikan

¹⁹ Conny R. Semiawan, "Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya", (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.112-114

²⁰ Muri Yusuf, "Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan", (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372

sebagai sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, dan data lainnya.²¹ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini guna memperoleh data yang berkaitan dengan dokumentasi kegiatan bimbingan kelompok untuk membentuk komunikasi interpersonal di panti pelayanan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial margowidodo semarang dan sebagainya.

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan guna membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah, sekaligus untuk menguji data yang diperoleh²². Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakan untuk membangun justifikasi tema secara koheren. Triangulasi dapat juga dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis seutuhnya²³. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah suatu usaha untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagaimana apabila data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi²⁴. Pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta membandingkan data yang

²¹Maryam B. Gainau, *"Pengantar Metode Penelitian"*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm.117-118

²²Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 268

²³ John W. Creswell, *"Research Design pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 269

²⁴ Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 267

diperoleh dengan hasil observasi, dan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data yang diperoleh tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, mana yang spesifik dan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk menghasilkan suatu kesimpulan²⁵. Pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh informan (pembimbing kelompok, pekerja sosial, penerima manfaat) di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak dari satu pihak saja.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan data hingga selesai pengumpulan data yang dibutuhkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh²⁶. Ada beberapa teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

²⁵ Mamik, "*Metode Kualitatif*", (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 19

²⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 246

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Di tahap reduksi data ini, peneliti berusaha memperoleh data di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok untuk membentuk kerampilan komunikasi interpersonal penerima manfaat di panti pelayanan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial margowidodo semarang.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penyajian data ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif terkait dengan bimbingan kelompok untuk membentuk ketrampilan komunikasi interpersonal penerima manfaat di panti pelayanan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial margowidodo semarang.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang diperoleh ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dalam tahap yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menemukan hal baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang dan setelah diteliti

menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori²⁷.

Penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran yang secara jelas dalam membahas bimbingan kelompok untuk membentuk ketrampilan komunikasi interpersonal di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian dengan menggunakan dukungan teoretik yang tepat. Dengan begitu sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut :

BAB I Pada bab ini berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini berisi tentang kerangka teori yang terdiri dari empat sub bab yaitu, bimbingan kelompok, komunikasi interpersonal, penerima manfaat, dan urgensi bimbingan kelompok untuk membentuk ketrampilan komunikasi interpersonal penerima manfaat.

BAB III Pada bab ini berisi tentang penyajian data mengenai gambaran umum panti pelayanan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial margowidodo semarang, serta mengenai data penerima manfaat yang ada di panti pelayanan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial margowidodo semarang, dan pelaksanaan bimbingan kelompok di panti pelayanan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial margo widodo semarang.

BAB IV Pada bab ini berisi tentang analisis penelitian terkait dengan perilaku dan cara berkomunikasi penerima manfaat serta

²⁷ Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta,2017),hlm. 249-253

pelaksanaan bimbingan kelompok untuk membentuk ketrampilan komunikasi interpersonal di panti pelayanan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial margo widodo semarang .

BAB V Pada bab ini berisi tentang penutup, terdiri dari kesimpulan, saran, kata penutup, Riwayat penulis, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno & Erman Amti menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian pertolongan dari seorang yang ahli kepada individu yang tidak terikat umur agar mereka yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri.²⁸ Crow & Crow mendefinisikan bahwa bimbingan sebagai bantuan yang diberikan oleh pria atau wanita dengan kepribadian yang kualitas dan terlatih secara memadai kepada individu dari segala usia untuk membantunya mengelola aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan sudut pandang, membuat keputusan sendiri, dan menerima serta menyelesaikan bebannya sendiri.²⁹

Menurut Agus Riyadi, dkk bimbingan diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.³⁰ Dalam bimbingan ada unsur-unsurnya salah satunya ada konselor dan konseli, konselor berfungsi sebagai fasilitator, tujuannya untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali.³¹

Secara harfiah kata bimbingan berasal dari kata bahas inggris yaitu

²⁸ Mahmudah, *"Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam"*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 11

²⁹ Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, "The Islamic counseling construction in da'wah science structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling* -Vol. 2 No. 1 (2021). hlm 16

³⁰ Agus Riyadi, dkk. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 16

³¹ Maryatul Kibtyah, *"Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya"*, *Sawwa*, Vol. 9, No.2, 2014, hlm. 274

“*guidance*” dengan kata *guide* yang berarti menunjukkan, menuntun, atau mengemudikan. Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli dapat di ambil beberapa karakteristik bimbingan sebagai berikut :

- 1) Bimbingan adalah usaha pemberian bantuan
- 2) Bimbingan diberikan oleh orang-orang dari berbagai rentang usia
- 3) Bimbingan diberikan oleh tenaga ahli
- 4) Bimbingan bertujuan untuk perbaikan kehidupan rang yang di bimbing untuk tujuan sebagai berikut :
 - a) Mengatur kehidupannya sendiri.
 - b) Mengembangkan atau memperluas pandangan.
 - c) Menetapkan pilihan.
 - d) Mengambil keputusan.
 - e) Memikul beban kehidupan.
 - f) Menyesuaikan diri.
 - g) Mengembangkan kemampuan.

- 5) Bimbingan diselenggarakan dengan prinsip-prinsip demokrasi.³²

Berangkat dari karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman tentang penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan di mana individu itu tumbuh dan berkembang. baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas. Sedangkan kelompok merupakan sarana atau media penghubung bagi individu-individu yang tergabung di dalamnya, yang memungkinkan partisipasi aktif bagi para anggota untuk dapat berbagi pengalaman, pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan, pencegahan munculnya masalah, atau pengembangan pribadi anggota.³³ Bimbingan sangat penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki klien, bantuan yang diberikan pembimbing pada klien dapat disampaikan melalui layanan

³² Rasimin, Hamdi, “*Bimbingan dan Konseling Kelompok*”, (Jakarta: Bumi Aksara 2018), hal 3-4

³³ Rasimin, Hamdi, Op.Cit., hlm. 3-4

bimbingan individu atau bimbingan kelompok agar klien dapat mengatasi berbagai kesulitan dengan mandiri.³⁴

Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Adapun pengertian bimbingan kelompok menurut para ahli yaitu: menurut Shertzer dan Stone, adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.³⁵ Kemudian, Hartinah mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang dimana kelompok sebagai wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan.³⁶

Selanjutnya, Prayitno menyebutkan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok³⁷. Menurut Prayitno dalam bukunya “Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok bahwa dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Yang artinya, melalui dinamika kelompok diharapkan mampu mengarahkan setiap anggota kelompok untuk melakukan hubungan intrapersonal satu sama lain, demi terwujudnya kelompok yang kohesif. Dalam bimbingan kelompok para peserta secara langsung terlibat dan menjalani dinamika kelompok akan dapat mencapai tujuan ganda yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri untuk diperolehnya kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu-individu yang berkepribadian mantap. Dan di sisi lain mendapatkan berbagai pengalaman, informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap

³⁴Fahrurrazi, Rizka Damayanti, “*The effort counseling guidance teacher in developing student learning motivation*”, *Jurnal Of Advenced Guidance an Counseling*, Vol.2, No.1, 2021, Hlm.73

³⁵ Nurihsan, Juntika, 2008, “*Landasan Bimbingan dan Konseling*”, (Bandung: PT. Rineka Rosdakarya), Hlm.6

³⁶ Siti Hartinah, “*Bimbingan Kelompok*”, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hal. 7

³⁷ Prayitno, “*Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*”, (Jakarta: Balai Aksara,1995), hal. 61.

serta berbagai alternatif yang akan memperkaya dan mungkin dapat mereka praktikkan.³⁸

Winkel dan Hastuti mengatakan bahwa bimbingan kelompok bukan suatu himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung pada proses bekerja sama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah bentuk proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang ahli pada sekelompok individu sekaligus memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, dan di mana individu saling berinteraksi, berpendapat, memberikan tanggapan, saran, kritik dan sebagainya, sehingga individu dapat mencapai perkembangan secara optimal.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Dalam suatu jurnal internasional dikatakan bahwa Bimbingan kelompok diatur untuk mencegah perkembangan masalah. memberikan informasi yang akurat untuk digunakan dalam meningkatkan pemahaman diri dan orang lain, serta penekanan langsung pada bimbingan kelompok untuk perubahan sikap merupakan hasil dari tujuan tidak langsung.⁴⁰ Dari pemaparan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk pemahaman diri sendiri serta orang lain dan bertujuan adanya perubahan diri seseorang yang mengikutinya.

³⁸ Prof, Dr. Prayitno, MSc.Ed, "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*", (Jakarta: Ghalia Indonesia 2017).hlm. 84-87

³⁹ Ws Winkel, "*Bimbingan konseling di Institusi pendidikan*", (Yogyakarta : Media Abadi, 2006), Hal. 548.

⁴⁰ George M. Gazda, "*Group Counseling : A Developmental Approach, Conseiller Canadien*", Vol. 3, No. 4, October, 1969, 5-25 dalam Azahra Safira Adawiyah, Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal, Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2020.

Menurut Tohirin mengemukakan bahwa secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif., yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi verbal maupun non-verbal para peserta.⁴¹

Sementara itu, menurut Prayitno, tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik (klien) khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Selain itu, tujuannya untuk mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian peserta dan ditentukan oleh pemimpin kelompok. Selain itu melatih untuk mengemukakan pendapat, bersikap terbuka, membina keakraban kelompok.⁴²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi hingga anggota kelompok dapat mandiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya demi tercapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih efektif dan menghilangkan ketegangan serta hambatan emosional.

⁴¹ Tohirin, A, M. 2007. *"Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)"*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm. 172

⁴² Prayitno, Op.Cit., hlm. 2-3

3. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Adapun menurut Prayitno, asas-asas Bimbingan Kelompok,⁴³ meliputi :

- 1) Asas kesukarelaan. Anggota kelompok bergabung atas dasar keinginan sendiri dan tidak ada paksaan dalam mengemukakan pendapat.
- 2) Asas keterbukaan. Anggota kelompok bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan tanpa adanya rasa ragu dan malu.
- 3) Asas kerahasiaan. Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi yang dibahas dalam kelompok terutama yang bersifat tidak diketahui orang lain.
- 4) Asas kegiatan. Partisipasi anggota kelompok sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan kelompok, oleh karena itu pemimpin kelompok perlu mendorong anggota untuk aktif dalam setiap kegiatan bimbingan kelompok tersebut.
- 5) Asas kenormatifan. Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma dan kebiasaan yang berlaku, menggunakan gaya bahasa yang menyenangkan /tidak menyalahkan dan sesuai dengan aturan yang baik dan benar.
- 6) Asas Tut Wuri Handayani. Asas ini menuntut agar pelaksanaan layanan tidak hanya dirasakan pada proses saat ada masalah saja, namun di uar itu hendaknya dirasakan adanya dan manfaat pelayanan.

Adapun asas-asas lainnya yaitu Asas kekinian, Asas kemandirian, Asas kedinamisan, Asas keterpaduan, Asas Keahlian, dan Asas Alih tangan Kasus.

4. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Teknik dalam bimbingan kelompok adalah cara-cara bagaimana bimbingan kelompok dilaksanakan, teknik bukan merupakan tujuan terapi tetapi sebuah alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Menurut Tohirin ada

⁴³ Ibid. hlm 6

beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok,⁴⁴ yaitu :

1) Teknik Umum

Teknik ini dilakukan pengembangan dinamika kelompok, meliputi:

- a) Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi.
- c) Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok.
- d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

2) Teknik Permainan Kelompok

Permainan menjadi salah satu teknik baik sebagai selingan maupun wahana yang berisi materi pembinaan atau layanan tertentu. Dalam bimbingan kelompok, permainan kelompok yang efektif memiliki ciri-ciri yaitu: Sederhana, menggembarakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, diikuti oleh semua anggota kelompok.

Menurut Tatiek Romlah ada beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (problem solving), permainan peranan (role playing), permainan simulasi (simulation games), karyawisata (field trip), penciptaan suasana keluarga (home room).⁴⁵

⁴⁴ Tohirin, Op.Cit., hlm 173

⁴⁵ Edy Irawan, "Efektivitas Teknik Bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja (Study Pre-Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung)", Jurnal Bimbingan dan Konseling "Psikopedagogia" Vol.2, No.1,2013. Hal 4

Menurut para ahli di atas bahwa dalam bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya bisa menggunakan beberapa teknik diantaranya yaitu, Teknik awal pemberian informasi untuk kelanjutan pelaksanaan bimbingan kelompok, dilanjutkan diskusi untuk mengetahui probleme yang terjadi, pemecahan masalah, permainan kelompok, penciptaan suasana keluarga.

5. Komponen Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, ada dua komponen penting dalam Bimbingan Kelompok yaitu :

- 1) **Pemimpin Kelompok.** Pemimpin kelompok ini harus memiliki kompetensi yang memadai dan profesional, Profesionalisme ini merupakan ciri orang yang profesional. Ini adalah perilaku, keterampilan, dan kualitas orang profesional.⁴⁶ Dalam bimbingan kelompok, pemimpin kelompok bertugas untuk memimpin kelompok melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan konseling, dan secara khusus diwajibkan mengidupkan dinamika kelompok diantara semua anggota kelompok seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan umum dan khusus.
- 2) **Anggota Kelompok.** Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk menyelenggarakan bimbingan kelompok, seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

Selain dua komponen tersebut, adapula dinamika kelompok yang sengaja ditumbuh kembangkan karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar

⁴⁶ Susana Aditiya Wangsanata dkk, “*Professionalism Of Islamic Spiritual Guide*”, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.1 No.2, 2020,hal 107

anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan mencapai tujuan kelompok.⁴⁷

Menurut Wibowo komponen dalam bimbingan kelompok ada tiga yaitu meliputi instrumental input (pemimpin kelompok, konselor, program, tahapan dan sarana), *variabel raw input* (siswa/anggota kelompok), *environmental input* (norma, Tujuan dan lingkungan) proses atau perantara (interaksi, perlakuan kontrak anggota yang disepakati akan diubah dan dinamika kelompok), *output* yaitu berkenaan dengan perubahan perilaku atau penguasaan tugas-tugas".⁴⁸

Beberapa pernyataan ahli bisa di garis bawahi bahwa komponen dalam bimbingan kelompok ini terdiri dari pemimpin kelompok, anggota kelompok, tujuan dari bimbingan kelompok itu sendiri, dan yang terakhir adalah perubahan perilaku setelah dilakukannya bimbingan kelompok.

6. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Ditinjau dari buku "Bimbingan Kelompok" karya Hartinah, secara umum terdapat empat tahap perkembangan suatu bimbingan kelompok,⁴⁹ meliputi :

- 1) Tahap Pembentukan. Pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, menjelaskan pengertian dan tujuan yang akan dicapai. Pada tahap ini meliputi beberapa rangka kegiatan seperti seperti perkenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kesadaran, keaktifan pemimpin kelompok, beberapa tehnik pada tahap awal, pola keseluruhan.
- 2) Tahap Peralihan. Pada tahap ini peran penting pemimpin kelompok, pemimpin kelompok membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

⁴⁷ Ibid., hlm 27

⁴⁸ Sri Narti, "Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) hal. 339

⁴⁹ Siti Hartinah, Op.Cit., hlm. 132-153

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk membebaskan anggotanya dari perasaan atau sikap enggan, ragu, dan malu.

- 3) Tahap Pembahasan. Pada tahap ini pembahasan masalah-masalah akan dilaksanakan dengan bimbingan kelompok. Pada tahap ini yaitu dimana pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- 4) Tahap Pengakhiran. Tahap akhir dari bimbingan ini, anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya apabila diperlukan.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris, *communication* berasal dari kata Latin *communocatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.⁵⁰ Komunikasi interpersonal atau yang sering disebut juga komunikasi antar pribadi adalah suatu penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.⁵¹ Komunikasi interpersonal diartikan pula sebagai proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang dapat langsung. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari komunikasi efektif yang dilakukan oleh manusia. Sehingga komunikasi ini tidak bersifat statis.⁵² Adapun menurut para ahli, komunikasi interpersonal adalah:

- 1) Hardjana mengemukakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

⁵⁰ Ulin Nihayah, "Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli", *Islamic Communication Journal*, Vol1, No1, 2016. Hlm 31

⁵¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 4

⁵² Ulin Nihayah, "Komunikasi Interpersonal, Solusi Alternatif Mengatasi Kejenuhan Rutinitas Ibu Rumah Tangga", *Jurnal Study Gender*, Vol.11, No.2, 2016. Hal 260

- 2) Littlejohn mendefinisikan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antar individu-individu.
- 3) Deddy Muliana mengemukakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal.
- 4) Joseph A. DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan non-verbal antara dua (atau lebih) orang yang saling tergantung satu sama lainnya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih baik secara verbal maupun non-verbal dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna.⁵³

Berdasarkan pendapat para ahli bisa di garis bawahi bahwa komunikasi interpersonal ini terjadi karena adanya komunikasi antar perorangan atau antar individu bisa berbentuk verbal maupun non verbal. Dalam komunikasi interpersonal ini tentunya antar individu bisa menangkap pesan yang disampaikan sehingga bisa menangkap pesan dan terjadinya kesamaan pemahaman dalam pesan yang disampaikan.

Tidak hanya itu, komunikasi interpersonal juga bagian dari pendekatan dakwah. Pendekatan komunikasi interpersonal sering dilakukan melalui jenis *Infiradhi*. Dakwah *infiradhi* sering dilakukan dalam menindak lanjuti hasil dakwah lainnya dengan tujuan memperoleh kepastian atau hasil dari hasil dakwah sebelumnya. Misalnya, setelah dilangsungkan dakwah umum, maka beberapa orang yang responnya bagus akan ditindaklanjuti dengan cara bersilatullahi ke rumahnya satu persatu untuk melakukan pendekatan melalui komunikasi interpersonal.

Secara tidak sadar, pendekatan komunikasi interpersonal memang merupakan bagian dari dakwah. Prinsip dakwah yang mereka lakukan

⁵³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 4

berbasis al-Qur'an dan sunnah Rasulullah telah menjelaskan pentingnya pendekatan tersebut dalam mengajak orang lain berbuat baik dan benar. Prinsip tersebut adalah berdakwah secara lemah lembut, tidak meninggikan suara dihadapan orang tua, mengandung empati dan simpati. Melalui cara ini sudah terbukti berhasilnya dakwah di lapangan.⁵⁴

2. Komponen Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi Interpersonal terdapat komponen-komponen yang saling terintegratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri,⁵⁵ diantaranya:

1) Sumber atau komunikator.

Sumber merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2) *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3) Pesan

⁵⁴ Kurniati Abidin, dkk, "Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Kelompok Jamaah Tabligh", Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol.5, No.1, 2019. hlm 11

⁵⁵ Suranto, AW. Op.Cit., hlm 7-9

Pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4) Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

5) Penerima atau komunikan

Penerima atau komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6) *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

7) Respon

Yang dimaksud dengan respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

8) Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9) Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan,

misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator serta komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.⁵⁶

3. Karakteristik dan Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Barnlund, karakteristik komunikasi interpersonal antara lain : bersifat spontan, tidak terstruktur, kebetulan, tidak mengejar tujuan yang direncanakan, identitas keanggotaan tidak jelas, terjadi sambil lalu. Sementara itu, Judy C. Pearson menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal yaitu :

- 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Jadi segala bentuk penafsiran maupun penilaian orang lain berasal dari diri sendiri.
- 2) Komunikasi interpersonal bersifat Transaksional. Hal ini berdasarkan bahwa komunikasi bersifat dinamis yaitu terjadi pertukaran pesan timbal balik dan berkelanjutan.
- 3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya efektivitas komunikasi ditentukan juga oleh kadar hubungan antar individu bukan hanya kualitas pesannya.
- 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hal ini komunikasi akan lebih efektif jika pihak-pihak yang berkomunikasi saling bertatap muka.
- 5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (interdependensi). Artinya bentuk komunikasi ini melibatkan ranah

⁵⁶ Suranto, AW, "Komunikasi Interpersonal", (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011) hlm. 7-9

emosi, sehingga terbentuk saling ketergantungan emosional antar pihak terkait.

- 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya ketika seseorang terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain maka tidak dapat diubah karena terlanjut diterima oleh komunikan.⁵⁷

Ditinjau dari buku “teori-teori komunikasi berdasarkan Konteks” Komunikasi Interpersonal memiliki ciri khas, yaitu : feedback bersifat langsung, tanggapan komunikan dapat segera diketahui, terkait dengan aspek hubungan, pesan biasanya lebih pribadi, *face to face* (tatap muka).⁵⁸

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki karakteristik dan ciri khas yaitu arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, pihak-pihak yang berkomunikasi jaraknya berdekatan, bersifat stimulan dan spontan, dan dapat berbentuk verbal maupun non-verbal.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Muhammad, Suranto mengungkapkan tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya diuraikan sebagai berikut :

- 1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek. Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar

⁵⁷ Suranto, AW, “Komunikasi Interpersonal”, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011) hlm. 17

⁵⁸ Dr. H. Zaenal Mukarom, M.Si. “Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021) hlm. 89-90

mengungkapkan perhatian kepada orang lain ini, bahkan terkesan "hanya basa-basi". Meskipun bertanya, tetapi sebenarnya tidak terlalu berharap akan jawaban atas pertanyaan itu. Misalnya, seorang pimpinan bertanya kepada karyawan, "Bagaimana kabar Anda? Sehat? Sebenarnya pimpinan tersebut tidak bermaksud mengorek jawaban dari karyawan mengenai keadaan diri beserta kesehatannya secara lengkap. Mungkin saja ketika karyawan tersebut memberikan jawaban dengan menginformasikan tentang keadaan diri dan kesehatannya, sang pimpinan tidak menanggapi secara serius.

2) Menemukan diri sendiri.

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Peribahasa mengatakan, "Gajah di pelupuk mata tidak tampak, namun kuman di seberang lautan tampak." Artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

3) Menemukan dunia luar.

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Komunikasi dengan seorang sopir taksi, diperoleh informasi tentang jalur perjalanan di kota yang sering macet. Jadi, dengan komunikasi interpersonal diperolehlah

informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi komunikasi merupakan "jendela dunia", karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.

4) Membentuk dan menjaga hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Pepatah mengatakan, mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit. Maksudnya kurang lebih, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Contoh, melalui komunikasi interpersonal seorang ayah menginginkan agar ada perubahan sikap dan perilaku anaknya sehingga sang anak meningkatkan intensitas belajar, dan mengurangi ketergantungan "kutak-kutik" *handphone* dan internet.

- 6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

- 7) Menghilangkan kerugian akibat kesalahan komunikasi.

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

- 8) Memberikan bantuan (konseling).

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya seorang remaja "curhat" kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan "curhat" tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapat solusi yang baik. Contoh lain, seorang mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil

dan lain sebagainya. Konsultasi itu adalah kegiatan komunikasi interpersonal yang memiliki nilai strategis bagi dosen untuk memberikan bantuan bimbingan kepada mahasiswa. Begitupula di suatu perusahaan, komunikasi interpersonal juga memainkan peran dalam hal konseling. Dalam hal ini konseling adalah komunikasi antarpersona antara pimpinan dengan karyawan. Yang bertindak sebagai konselor adalah manajer atau pemimpin (kepala bagian, kepala seksi, supervisor, dan sebagainya). Sedangkan konselinya adalah karyawan yang menghadapi suatu masalah atau mengalami frustrasi. Tujuan dari konseling: membantu para karyawan memecahkan masalahnya sendiri, memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antarkaryawan, mengusahakan adanya suatu suasana yang menimbulkan keberanian untuk memecahkan masalah yang mungkin ada. Memberikan bantuan ini sejalan dengan pendapat Muhammad menyatakan tujuan komunikasi interpersonal adalah: Menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, bermain dan kesenangan, membantu klien.⁵⁹

5. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Hardjana komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh

⁵⁹ Suranto, AW, "*Komunikasi Interpersonal*", (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011) hlm. 19-22

komunikator, ditindak-lanjuti dengan perbuatan secara suka rela, meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.⁶⁰

Menurut pendekatan psikologi Humanistik (Abraham Maslow, Gordon Allport, dan Carl Rogers), efektivitas komunikasi interpersonal menekankan keterbukaan, empati, perilaku positif, suportif dan kesamaan, yang dikemukakan lebih mendalam sebagai berikut :

- 1) Keterbukaan (*Openness*). Terdapat 2 aspek penting dalam keterbukaan yaitu sikap terbuka, berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain, seperti masalah umum. Aspek kedua berkaitan dengan kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang perkataannya. Dengan begitu komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.
- 2) Empati (*Empathy*). Kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Dengan empati seseorang mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan untuk masa depan.
- 3) Sikap mendukung (*Supportiveness*). Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang terdapat sikap mendukung. Artinya semua pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
- 4) Sikap Positif (*Positiveness*). Hal ini ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan serta komitmen menjalin kerja sama.
- 5) Kesetaraan (*Equality*). Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam

⁶⁰ Suranto, AW, "Komunikasi Interpersonal", (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011) hlm. 77

bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan semua pihak mempunyai sesuatu penting yang disumbangkan, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi.

6. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Menurut Santrock dalam Dalimunthe keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan individu dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari seseorang dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Menurut Hardjana keterampilan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication skill*) berhubungan dengan komunikasi antar orang, biasanya *face to face* dalam setting pribadi. Sedangkan menurut Noberta keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal sehingga dapat terjadi saling pengertian dan empati satu dengan lainnya.

Menurut Dahnia keterampilan komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai kemampuan berinteraksi secara verbal dan nonverbal yang dimiliki individu secara khas yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh salah pemahaman dan saling pengertian antara pemberi informasi dan penerima informasi. Menurut Widjaja ada beberapa keterampilan dasar yang terdapat dalam keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu diantaranya keterampilan menyampaikan, keterampilan menerima, dan keterampilan dalam menangkap pesan-pesan non verbal. Keterampilan komunikasi interpersonal seseorang dapat ditinjau berdasarkan tujuh kemampuan spesifik yang harus dimiliki yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), kebersatuan (*immediacy*), manajemen interaksi

(*interaction management*), daya ekspresi (*expressiveness*), orientasi kepada orang lain (*other-orientation*).⁶¹

Komunikasi Interpersonal sangat penting bagi siapapun, karenanya diperlukan beberapa keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berjalan dengan efektif,⁶² meliputi:

1) Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara mempunyai beberapa persiapan dan keterampilan sebagai berikut :

- a) Persiapan fisik untuk menjaga kondisi fisik yang prima.
- b) Persiapan mental untuk memunculkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- c) Persiapan materi untuk menguasai materi yang akan disampaikan dihadapan partner komunikasi.

2) Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya kemampuan ini memiliki beberapa teknik diantaranya :

- a) Ungkapkan pertanyaan dengan tenang dan sopan.
- b) Ungkapkan pertanyaan dengan singkat dan jelas.
- c) Tidak merusak suasana
- d) Jangan sungkan meminta maaf pada saat merasa bersalah.
- e) Ucapkan terima kasih.
- f) Bersiaplah mendengarkan jawaban secara positif.

3) Keterampilan membuka pintu komunikasi.

4) Keterampilan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan.

5) Keterampilan menjaga sopan santun.

6) Keterampilan meminta maaf pada saat merasa bersalah.

⁶¹ Dinar Permadi Purnomo dkk, "*Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar*", Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Vol 1, No.2, 2016. Hal 36

⁶² Ibid. hlm. 91-100

- 7) Cepat tanggap dan bertanggung jawab dalam merespon komunikasi tersebut.
- 8) Perhatian dan kepedulian untuk mencari dan mengenal lebih dekat lawan komunikasi.
- 9) Memiliki Empati.

C. Penerima Manfaat

Penerima manfaat disini adalah seseorang yang menerima keuntungan, manfaat yang tinggal di dalam panti. Para penerima manfaat yang ada di panti pelayanan sosial penyandang kesejahteraan sosial banyak di dominasi oleh orang yang mempunyai masalah dalam kejiwaanya. Menurut ahli, Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein, gangguan jiwa adalah kesulitan yang dialami oleh seseorang karena kejiwaan dalam aktifitas maupun interaksi dengan orang lain, dalam persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Kesulitan tersebut akibat adanya perubahan perilaku yang terjadi tanpa alasan yang tidak masuk akal, berlebihan, berlangsung lama dan menyebabkan kendala terhadap individu atau orang lain.⁶³

Gangguan jiwa juga merupakan suatu gangguan yang menyebabkan disfungsi pada kondisi seseorang sehingga menyebabkan kehilangan keberfungsian sebuah peranan diri dalam lingkungan. Sebagaimana Menurut UU No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa (UUKJ) pada Pasal 1 angka 3 menyatakan bahwa “Orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia”.⁶⁴

Gangguan jiwa yang dimiliki oleh seseorang bisa memiliki bermacam-macam gejala, baik yang tampak jelas maupun yang hanya terdapat dalam

⁶³ Dwiki Farhan, *Proses Rehabilitasi Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Al-Fajar Berseri Bekasi*. Skripsi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020

⁶⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa

pikirannya. Mulai dari perilaku menghindar dari lingkungan, tidak mau berhubungan atau berbicara dengan orang lain dan tidak mau makan hingga yang mengamuk dengan tanpa sebab yang jelas. Adapula yang dapat diajak bicara hingga yang tidak perhatian sama sekali dengan lingkungannya. Dampak gangguan jiwa antara lain gangguan dalam aktivitas sehari-hari, gangguan hubungan interpersonal dan gangguan fungsi dan peran sosial. Gangguan jiwa dalam penelitian ini adalah keterbatasan tingkah laku sehari-hari individu yang dapat mengganggu aktivitas dirinya sendiri yang berkaitan interaksi sosialnya dengan lingkungan. Maka dari itu seseorang yang mengalami gangguan jiwa perlu segera disembuhkan supaya dapat menjalankan kehidupan sosial disekitarnya. Oleh karena itu, dalam diri seorang individu diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dengan tetap memiliki batas berupa nilai-nilai sosial dan memperoleh kebahagiaan, sebab setiap individu yang memiliki kesejahteraan psikologi terlihat ketika merasa bahagia.⁶⁵

D. Urgensi Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Ketrampilan Komunikasi Interpersonal

Sebagian besar masalah sosial pada dasarnya terletak pada masalah berkomunikasi. Seringkali ada kesalahan dalam komunikasi, entah kesalahan itu berasal dari cara penyampaian pesan yang kurang baik ataupun penerimaan pesanya yang kurang baik. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini seharusnya bisa membantu dalam hal penyelesaian masalah dalam komunikasi seseorang.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua anggota dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain sebagainya apa yang

⁶⁵ Izza, H., Ahmad, H., dan Andhi, S., "Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines in Blind in the Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 41.

dibicarakan itu bermanfaat untuk diri anggota yang bersangkutan sendiri dan untuk anggota lainnya.⁶⁶

Dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok penerima manfaat dapat memaksimalkan dinamika kelompok untuk memecahkan masalahnya khususnya berkaitan komunikasi antarpribadi. Sebagaimana menurut Prayitno, melalui dinamika kelompok diharapkan mampu mengarahkan setiap anggota kelompok untuk melakukan hubungan intrapersonal satu sama lain, demi terwujudnya kelompok yang kohesif.

Ditinjau dari Tujuan Bimbingan Kelompok diantaranya tujuan umum : berkembangnya sosialisasi peserta (klien) khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok, dan tujuan khusus yaitu melatih untuk mengemukakan pendapat, bersikap terbuka, membina keakraban kelompok dan menjadi akrab satu sama lain. Artinya anggota tersebut akan dapat dengan mudah bersosialisasi satu sama lain. Secara tidak langsung anggota kelompok yang awalnya memiliki keterampilan interpersonal kurang baik bisa ditingkatkan menjadi baik dengan adanya kegiatan bimbingan tersebut. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok karena layanan bimbingan kelompok.

Komunikasi interpersonal merupakan proses kegiatan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang sering bertukar informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain. Komunikasi interpersonal adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain.⁶⁷ Untuk mencapai hal-hal tersebut, menurut Johnson, dibutuhkan komunikator yang hendaknya memperhatikan hal-hal yang dapat menjadikan komunikasi berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, seperti menguasai keterampilan dasar komunikasi interpersonal.

⁶⁶ Sri May Yati, Op.Cit., hlm 46

⁶⁷ Supratiknya, *"Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis"*, (Yogyakarta: Kanisus, 1995), hlm. 30 dalam Skripsi Sri May Yati, UIN Raden Intan Lampung

Pada praktiknya, komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan bagian penting dalam hidup manusia, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun lingkungan masyarakat. Contohnya, pada Penerima manfaat di Panti Sosial, dengan komunikasi interpersonal, mereka akan mudah memperoleh pemahaman dari Pekerja Sosial pada saat melakukan kegiatan Panti disertai dengan keterampilan interpersonal yang mendukung. Sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya terutama dalam hal berkomunikasi antarpribadi.

Dalam banyaknya keterbatasan para penerima manfaat, bimbingan kelompok ini sangat diperlukan sebagai penunjang keterampilan komunikasi interpersonal para penerima manfaat. Dengan adanya bimbingan kelompok ini para penerima manfaat diharapkan mampu berkomunikasi kembali dengan baik. Keterampilan komunikasi ini sangat di perlukan oleh para penerima manfaat untuk bisa menyampaikan pesan kepada seseorang.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial Margo Widodo Semarang.

1. Latar Belakang

Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang ini tidak terlepas dari perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia, yang mana dampak dari revolusi tersebut banyak masyarakat yang kehilangan tempat tinggal, harta benda bahkan keluarganya. Dampak dari revolusi tersebut banyak terjadi permasalahan sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat pasca kemerdekaan. Oleh karena itu pada tanggal 17 maret 1950 oleh Kepala Jawatan Sosial Kotamadya Semarang mendirikan panti yang bernama “JIWA BARU” guna menampung dan melayani serta merehabilitasi mereka yang tergoncang jiwanya. Panti “JIWA BARU” berubah nama menjadi panti persinggahan “MARGO WIDODO” yang berarti jalan menuju keselamatan.

Pada perkembangan selanjutnya berdasarkan Perda Provinsi Jateng No. 1 tanggal 2 April 2002 panti berubah menjadi Panti Karya Persinggahan “MARGO WIDODO” Semarang yang beralamat di Jalan Raya Tugu km. 09 Kelurahan. Tambak Aji, Kecamatan. Ngaliyan Semarang.

Permasalahan kesejahteraan sosial di yang kian marak terjadi di Jawa Tengah seperti pengemis, gelandangan, orang telantar, penyandang cacat fisik maupun mental secara kuantitas populasinya dari waktu ke waktu grafiknya menunjukkan sebuah peningkatan, pada akhirnya dengan banyaknya masalah kesejahteraan sosial ini akan meningkatkan pula kualitas permasalahan kesejahteraan sosial yang ditimbulkan, berdasarkan kondisi tersebut Pemerintah Daerah Jawa Tengah melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah perlu memikirkan sistem penanganan masalah

kesejahteraan sosial yang harus dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan agar pelayanan sosial yang diberikan benar-benar dapat memenuhi target fungsional yang telah ditetapkan, yaitu memberikan mereka agar dapat memperoleh pelayanan sosial dasar (sandang, pangan, papan) yang lebih baik secara fisik maupun sosial sebelum mereka dasalurkan ke UPT, lembaga/Orsos terkait serta kembali ke keluarga dan masyarakat.

Sejalan tuntutan kebutuhan penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang semakin meningkat, maka berdasarkan Pergub nomor 111 tahun 2010 Panti Karya Persinggahan “MARGO WIDODO” berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “MARGO WIDODO” Semarang III dan mengalami perubahan kembali Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018, Balai Persinggahan Sosial “Margo Widodo” berubah nama menjadi Panti Pelayanan Sosial (PPS) Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) “Margo Widodo”, suatu Unit Pelaksana Teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada gelandangan, pengemis, orang telantar, dan eks psikotik terlantar dengan menggunakan pendekatan multi layanan.⁶⁸

2. Tujuan

Berdirinya PPS PMKS Margo Widodo Semarang memiliki tujuan. Tujuan tersebut yaitu:

- a. Terpenuhinya proses pemberian pelayanan dan Rehabilitasi Sosial didalam Balai yang diselenggarakan secara maksimal, efektif, efisien, dan profesional sesuai tahapan yang telah ditetapkan.
- b. Berkurangnya populasi PMKS (pengemis, gelandangan, orang telantar dan eks psikotik/ eks tuna laras telantar) yang berkeliaran dijalan/ tempat umum.

⁶⁸ <https://margowidodo-kesehatan.com> di akses pada 9 mei 2023 pukul 13:42

- c. Mempererat jalinan kemitraan yang lebih baik dengan masing-masing UPT Dinas Sosial maupun lembaga/organisasi terhadap PMKS (pengemis, gelandangan, orang telantar dan eks psikotik/eks tuna laras telantar) agar bisa mandiri dan berinteraksi terhadap masyarakat dan lingkungan.

3. Visi dan Misi

Visi :

Terwujudnya penyandang masalah kesejahteraan sosial di Jawa Tengah yang semakin mandiri dan sejahtera.

Misi:

- a. Menumbuhkembangkan prakasa dan peran aktif potensi sumber kesejahteraan sosial dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- b. Meningkatkan jangkauan kualitas, efektifitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- c. Mengembangkan dan memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- d. Meningkatkan profesionalisme penyelenggaraan perlindungan sosial dalam bentuk bantuan sosial rehabilitasi dan jaminan sosial bagi korban bencana alam dan bencana sosial.
- e. Meningkatkan jangkauan efektifitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial yang bersifat non reguler.
- f. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- g. Memperkuat kelembagaan kesejahteraan sosial dalam mendukung penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

4. Sarana Prasarana

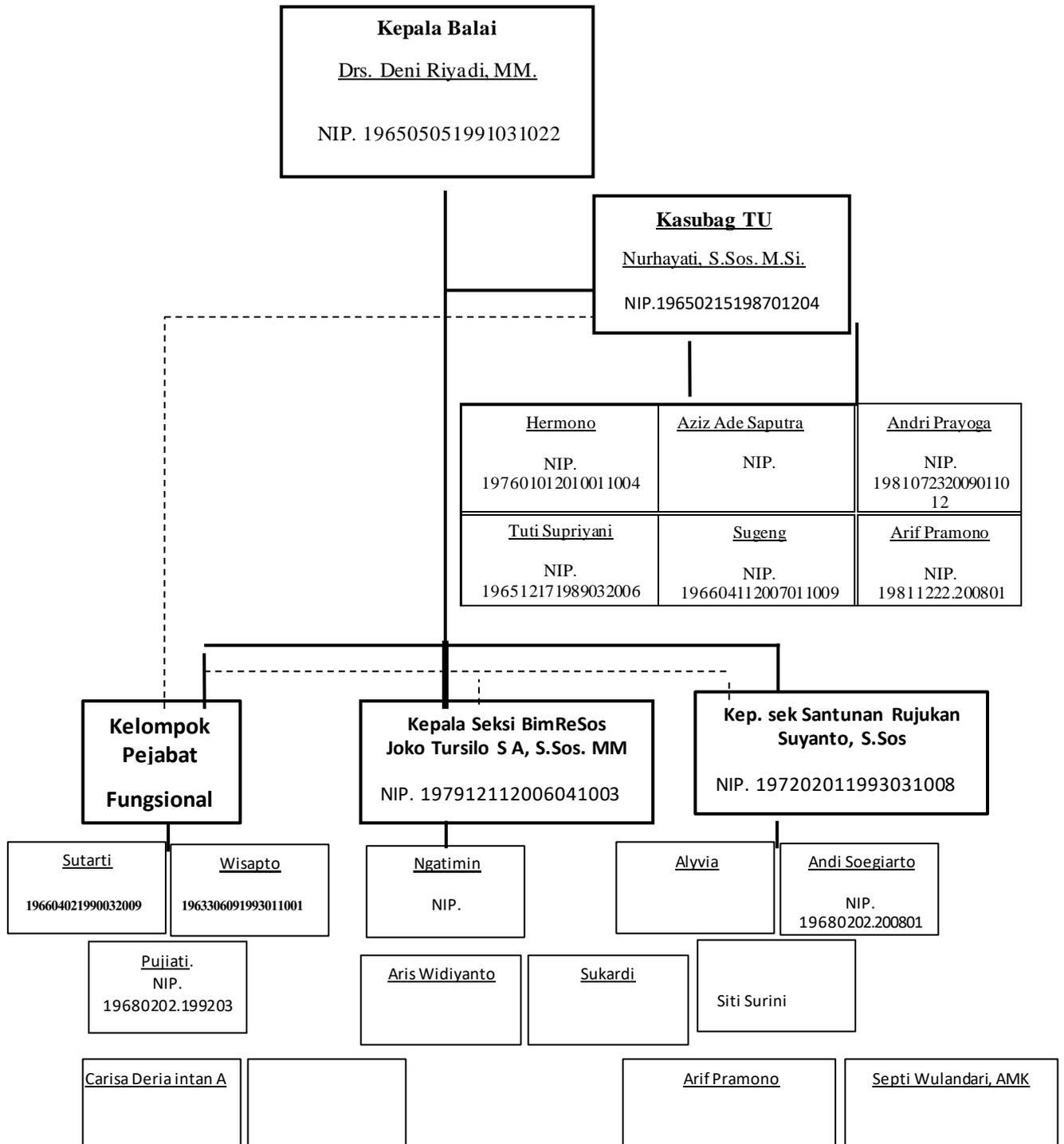
Sarana dan prasarana yang dimiliki Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo dalam melaksanakan kegiatan pemberian pelayanan antara lain:

- a. Kantor
- b. Asrama untuk 160 PM sejumlah 10 wisma
- c. Rumah Dinas
- d. Mushola
- e. Auditorium
- f. Ruang Ketrampilan
- g. Poliklinik
- h. Dapur
- i. Lapangan Olahraga
- j. Lahan Beternak
- k. Lahan Berkebun
- l. Ruang Isolasi
- m. Ruang Makan⁶⁹

⁶⁹ (Dokumen Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang)

5. Struktur Organisasi

Bagan 1 Struktur Organisasi PPS PMKS Margo Widodo



Sumber Data : PPS PMKS Margo Widodo Semarang

6. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Bagi Penerima Manfaat

a. Metode dan Pendekatan

Dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial para pekerja sosial PPS PMKS Margo Widodo Semarang menggunakan beberapa metode atandan pendekantara lain:

1. Metode

- a) Bimbingan sosial perorangan (Social Case Work), adalah metode yang dilakukan pekerja sosial dalam menangani masalah Penerima Manfaat secara perorangan
- b) Bimbingan sosial kelompok (Social Group Work), adalah metode yang digunakan pekerja sosial dalam menangani masalah Penerima Manfaat melalui kelompok.
- c) Bimbingan Sosial Organisasi dan Kemasyarakatan (Social Organization and Development) adalah metode yang digunakan pekerja sosial untuk membantu Penerima Manfaat agar organisasi yang ada dimasyarakat menerima, mengembangkan, dan mengontrol perilaku Penerima Manfaat dalam meningkatkan perannya dalam hidup bermasyarakat.

2. Pendekatan

- a) Integratif, adalah pendekatan yang dilakukan secara terpadu antara program yang satu dengan program yang lainnya.
- b) Komprehensif, adalah pendekatan yang dilakukan untuk kemajuan dan pengembangan Penerima Manfaat secara menyeluruh.
- c) Interdisipliner, adalah pendekatan yang dilakukan dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam melihat dan menangani masalah Penerima Manfaat.
- d) Lintas Sektoral, adalah pendekatan yang dilakukan dengan melibatkan berbagai sektor dalam menangani masalah Penerima Manfaat.

b. Jenis Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang dilaksanakan Balai Rehabilitasi Sosial yaitu:

1. Rehabilitasi Perilaku

Rehabilitasi perilaku adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial melalui pelayanan perubahan perilaku baik berupa pendidikan bela negara, pendidikan militer dasar, maupun bimbingan mental lainnya agar siap menerima kegiatan selanjutnya.

2. Rehabilitasi Sosial Psikologis

Adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin mengembalikan kondisi mental psikologis dan sosial sasaran penanganan agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

3. Rehabilitasi Pendidikan

Adalah bagian dari rehabilitasi sosial yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengupayakan penambahan pengetahuan melalui up-grading dan refreshing untuk mendukung pengambilan dan menentukan jenis keterampilan.

4. Rehabilitasi Karya

Adalah bagian dari proses rehabilitasi sosial yang berusaha untuk mengupayakan agar sasaran penanganan dapat menjadi manusia produktif, mampu menolong dirinya sendiri, dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

c. Proses Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Terdapat proses pelayanan dan rehabilitasi sosial dalam menangani Penerima Manfaat yang baru datang diPPS PMKS Margo Widodo Semarang. Proses pelayanan dan rehabilitasi sosial tersebut yaitu:

1. Tahap Persiapan

a) Persiapan Administrasi.

Penerima Manfaat yang datang dan menjadi Penerima Manfaat baru di BAREHSOS diregistrasi, diobservasi, dan diidentifikasi

permasalahannya serta diberi akomodasi dan asrama. Penerima Manfaat mendapatkan pelayanan dari awal sampai dengan akhir yang dicatat dengan menggunakan Case Record serta mendapatkan pelayanan advokasi sosial dimaksudkan untuk mengusahakan Penerima Manfaat mendapatkan pelayanan rehabilitasi sosial dengan mengindahkan hak dan martabat manusia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b) Persiapan Fisik.

Penerima manfaat sebelum mendapatkan rehabilitasi sosial lebih lanjut perlu menjalankan diagnosa/asesmen fisik terbatas diantaranya dengan pemeriksaan dokter umum untuk mengetahui kondisi kesehatan umum untuk agar dapat dilaksanakan usaha pencegahan dan macam perawatan medis yang diperlukan dan melaksanakan tes ADL (*Activity of Daily Living*) untuk mengetahui tingkat kemampuan dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari.

c) Persiapan Mental Psikologis dan Sosial.

Penerima Manfaat juga perlu mendapatkan diagnosa psikologis dan sosial meliputi pelaksanaan tes psikologis, tes pendidikan, tes keterampilan dan pelaksanaan tes kematangan sosial.

d) Orientasi dan Pengenalan Program Rehabilitasi Sosial.

Kegiatan ini dilaksanakan awal sebelum Penerima Manfaat mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial di BARESOS. Kegiatan ini bertujuan agar Penerima Manfaat Mengenal lingkungan Balai, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, sehingga dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial merasa nyaman, karena paham program rehabilitasi sosial yang akan dilaksanakan.

e) Pencerahan Wacana Diri.

Adalah suatu kegiatan dalam rangka menumbuhkan konsep diri melalui *treatment* atau pelatihan, sehingga mampu mengetahui

sifat-sifat yang dimilikinya, kekuatan dan kelemahan dirinya dan karakter pribadinya. Dengan kegiatan ini diharapkan Penerima Manfaat dapat mengenali kapasitas dan potensi yang dimilikinya.

2. Tahap Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

a) Pelayanan Rehabilitasi Kesehatan

Kegiatan perawatan kesehatan dilakukan di puskesmas atau rumah sakit yang telah ditetapkan dengan menggunakan sistem rujukan.

b) Pelayanan Rehabilitasi Perubahan Perilaku

Bimbingan sosial perubahan perilaku diperuntukkan bagi kelompok sasaran yang termasuk penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam bentuk pendidikan militer dasar (permildas) atau pendidikan Bela Negara yang dilaksanakan dengan kerjasama dengan Pusdiklat milik TNI.

c) Pelayanan Rehabilitasi Psikologis

Bimbingan mental Psikologis, bimbingan sosial, terapi kelompok, dan konseling individu.

d) Pemberian Penambahan Pengetahuan

Kegiatan penambahan pengetahuan berupa up-grading yaitu usaha meningkatkan pengetahuan pada tingkat pendidikan tertentu untuk memenuhi persyaratan masuk salah satu jenis keterampilan. Pemberian refreasing yaitu usaha menyegarkan atau mengingatkan pengetahuan setingkat pendidikan formal yang pernah dicapai untuk memenuhi syarat pendidikan dalam mengambil salah satu jenis keterampilan.

e) Bimbingan Pemilihan Pekerjaan (*Vacational Guidance*)

Merupakan bimbingan dan penyuluhan untuk memberikan bantuan kepada Penerima Manfaat agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kaitannya dengan pekerjaan.

f) Sidang kasus (*Case Conference*)

Dilaksanakan untuk merencanakan memprogramkan pelayanan rehabilitasi sosial bagi Penerima Manfaat, termasuk penentuan jenis keterampilan yang dilaksanakan oleh Tim CC yang terdiri atas berbagai profesi, antara lain:

- 1) *Phsycolog* (Psikolog)
- 2) *Sosial Worker* (Pekerja Sosial)
- 3) *Paedagoge* (Ahli Pendidikan)
- 4) *Vacational Guidance Officer* (Pembimbing Pemilihan Pekerjaan)
- 5) *Spiritual Guidance Officer* (Pembimbing Mental Spiritual)
- 6) *Chief of Instructor* (Instruktur Keterampilan)
- 7) *Placement Officer* (Ali Penempatan Kerja)
- 8) *Medical Officer* (Dokter Rehabilitasi)
- 9) Instruktur Pendidikan Militer Dasar/Bela Negara.⁷⁰

3. Kegiatan Bimbingan

a) Bimbingan Sosial

- 1) Bimbingan Sosial Individu
- 2) Bimbingan Sosial Kelompok

b) Bimbingan Fisik

- 1) Olahraga
- 2) Dinamika Kelompok

c) Bimbingan Mental

- 1) Bimbingan Spiritual (Keagamaan)
- 2) Budi Pekerti
- 3) Kepribadian

d) Bimbingan Ketrampilan

- 1) Beternak
- 2) Berkebun

⁷⁰ (Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2011).

3) Membuat Telor Asin

4) Membuat Karbon⁷¹

4. Tahap Pasca Pelayanan Rehabilitasi

a) Resosialisasi merupakan kegiatan bimbingan pasca pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan institusi sosial dalam rangka mempersiapkan Penerima Manfaat untuk hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

b) Penempatan atau penyaluran kerja bagi Penerima Manfaat yang telah mengikuti program rehabilitasi dilaksanakan dengan bekerjasama dengan instansi terkait dengan pedoman pada sistem penempatan sebagai berikut:

1) *Self Employment*

Sistem penyaluran kerja diarahkan untuk bisa mandiri pribadi atau berwira usaha.

2) *Open Employment*

Sistem penyaluran kerja secara terbuka, Penerima Manfaat diarahkan agar bisa disalurkan ke perusahaan, termasuk bertransmigrasi keluar daerah.

3) *Shelter Employment*

Sistem penempatan kerja yang dilaksanakan dalam bentuk terlindung bagi yang belum/tidak memungkinkan melaksanakan *self employment* dalam bentuk KUBE (Kelompok Usaha Bersama) maupun dalam bentuk Instansi Workshop.

5. Tahap Bimbingan Lanjut Terminasi

a) Bimbingan lanjut merupakan proses peningkatan dan pemantapan aktualisasi/kualitas kemampuan fisik, mental, sosial, dan *vacasional* eks Penerima Manfaat melalui bimbingan peningkatan hidup bermasyarakat, pengembangan

⁷¹ Dokumen PPS PMKS Margowidodo Semarang

usaha kerja, bimbingan pemantapan peningkatan usaha kerja serta mengkaji persiapan untuk terminasi.

- b) Terminasi merupakan serangkaian kegiatan pemutusan hubungan kepada eks Penerima Manfaat oleh BAREHSOS setelah dinyatakan selesai mendapatkan program pelayanan dan rehabilitasi sosial, eks Penerima Manfaat mempunyai kemampuan mengembangkan usaha kerjanya secara mandiri. Terminasi dilaksanakan selama 1 (satu) tahun setelah Penerima Manfaat dinyatakan mantap dalam melaksanakan usaha/kerja.

6. Indikator Kinerja Tahap Pasca Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

- a) Seluruh Penerima Manfaat yang telah memenuhi kriteria memperoleh Bimbingan Penyaluran, Bimbingan Resosialisasi, Bimbingan lanjut, dan Bimbingan Terminasi
- b) Pelaksanaan Tahap pasca Pelayanan sesuai dengan standar prosedur dan waktu yang telah ditetapkan
- c) Terlaksananya penyiapan Penerima Manfaat sebelum memasuki Tahap Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial
- d) Ikut sertanya masyarakat, instansi terkait, dan dunia usaha dalam mendukung kemandirian sasaran penanganan
- e) Penerima Manfaat memperoleh bantuan Stimulan Usaha Ekonomi Produktif dan bimbingan pemanfaatannya
- f) Penerima Manfaat berada di lingkungan keluarga atau bekerja usaha mandiri, usaha kelompok atau di unit-unit usaha
- g) Tersusunnya rencana bimbingan lanjut bulanan, triwulan, dan semesteran
- h) Tersedianya sarana dan prasarana untuk tahap pasca pelayanan dan rehabilitasi sosial
- i) Terlaksananya evaluasi perkembangan bulanan, triwulan dan semesteran
- j) Tersedianya dokumen perencanaan dan penggunaan biaya Tahap Pasca Pelayanan Rehabilitasi Sosial

k) Tersusunnya laporan pelaksanaan kegiatan Tahap Pasca Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial⁷²

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Keterampilan Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Maro Widodo Semarang

Bimbingan di PPS PMKS Margo Widodo mempunyai beberapa kegiatan yang di ikuti oleh para penerima manfaat yang ada di panti, mulai dari kegiatan olahraga di pagi hari, karaoke, bercocok tanam, bimbingan sosial, bimbingan spiritual, bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang di berikan panti untuk para penerima manfaat bukan lain bertujuan bukan lain agar para penerima manfaat bisa berkomunikasi dengan baik. Pelayanan yang diberikan panti dalam kegiatan bimbingan kelompok biasanya di lakukan di lapangan terbuka depan panti atau di aula panti. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Joko :

“ Disini banyak kegiatan yang diikuti oleh penerima manfaat di panti ini, banyak kegiatan yang di ikuti oleh penerima manfaat di panti seperti, olahraga di pagi hari, berkaraoke ria, bercocok tanam. Di panti ini tuga tidak hanya bimbingan kelompok saja yang diikuti oleh penerima manfaat, dalam panti ini juga ada bimbingan sosial dan bimbingan agama. Semua itu sebagai penunjang penerima manfaat agar bisa menjadi lebih baik.”⁷³

Pelaksanaan bimbingan kelompok di PPS PMKS Margowidodo Semarang sudah cukup lama diterapkan di panti mulai dari berdirinya panti sampai sekarang, kegiatan bimbingan kelompok masih dilaksanakan. Seperti yang di katakan Ibu Sutarti bahwa :

“ Untuk bimbingan kelompok ini mas udah ada semenjak mulai berdirinya panti, memang dulu sempat berhenti karena adanya pandemi tetapi setelah semua kondisi membaik dan ada sebuah momentum mahasiswa magang disini ada sebuah siasat untuk menghidupkan lagi bimbingan kelompok ini.”⁷⁴

⁷² (Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2011).

⁷³ Wawancara dengan Bapak Joko selaku kepala seksi bimbingan & rehabilitasi pada 20 Juni 2023

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

Untuk membentuk komunikasi interpersonal yang baik para penerima manfaat maka dilakukanya Bimbingan kelompok ini di panti PPS PMKS Margo Widodo dilakukan seminggu dua kali pada hari Selasa dan Rabu. Dawali dengan senam agar para penerima manfaat tertarik mengikuti karena ada suara musik didalamnya dan di lanjutkan kegiatan bimbingan kelompok selama satu setengah jam. Seperti yang di ungkapkan Ibu Sutarti Bahwa:

“ Untuk membentuk komunikasi interpersonal para penerima manfaat dengan baik maka disini di lakukan bimbingan kelompok dalam satu minggu dua kali hari Selasa dan Rabu, pada bimbingan kelompok ini biasanya sebelum masuk kegiatan bimbingan kelompok di awali dengan senam pagi, bernyanyi bersama. Dengan harapan sebelum kegiatan bimbingan kelompok para penerima manfaat tertarik untuk selalu mengikuti kegiatan dan merasa senang pada suasana yang ada di lingkunganya. Setelah kegiatan senam dan bernyanyi bersama di lanjut dengan kegiatan bimbingan kelompok biasanya berdurasi satu jam sampai satu setengah jam”⁷⁵

Pelaksanaan bimbingan kelompok di dalamnya terdapat proses dimana bimbingan kelompok ini diberikan untuk membentuk komunikasi interpersonal penerima manfaat. Pada bimbingan kelompok ini metode yang diberikan menggunakan metode langsung, yang mana pembimbing bertemu langsung dengan penerima manfaat atau *face to face*. Kegiatan bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang ini didalam kegiatan lebih di tekankan cara berkomunikasi sesama PM di wisma, mau saling sapa dengan orang yang di temui dan saling bersosialisasi. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Sutarti bahwa :

“Bimbingan kelompok disini menggunakan metode langsung, jadi pembimbing bertemu dan berhadapan langsung dengan para penerima manfaat. Pada bimbingan kelompok disini lebih di tekankan untuk bagaimana cara berkomunikasi dengan penerima manfaat yang sama-sama ada di wisma, juga penerima manfaat agar mau untuk saling sapa dengan yang lain dan mau untuk bersosialisasi”⁷⁶

Materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

Kesejahteraan Sosial Margo Widodo bersifat sangat ringan seperti, komunikasi dengan sesama, pengenalan diri, pengenalan dengan teman penerima manfaat, cara bersosialisasi, menyapa teman dan yang lainnya. Karena keterbatasan daya pikir para penerima manfaat kegiatan bimbingan kelompok ini seringkali langsung di praktekan di tempat dengan cara para pembimbing memberikan arahan pada pemenerima manfaat untuk berkenalan, bertanya tentang nama dan yang lain. Seperti yang di ungkapkan Ibu Sutarti bahwa:

“Materi yang diberikan ke penerima manfaat bisa di bilang sangat ringan mas, materi yang kita berikan sekedar cara berkomunikasi, pengenalan dengan teman, menyapa teman kalo bertemu, cara bersosialisasi. Kalau di kasih materi muluk-muluk ditakutkan menjadi beban pikiran penerima manfaat karena keterbatasan daya pikir nanti malah menjadikan mereka emosinya tidak stabil lagi. Pada bimbingan kelompok ini biasanya langsung saya praktekan dengan memberi arahan agar penerima manfaat mau untuk mengikutinya.”⁷⁷

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini dilaksanakan dengan harapan setidaknya para penerima manfaat mulai bisa kembali seperti orang normal yang bisa berkomunikasi, bisa bersosialisasi, mempunyai kepekaan, serta minimal mulai bisa untuk mulai mengenali dirinya sendiri. Dalam kegiatan ini peran pembimbing sangatlah penting untuk kemaksimalan kegiatan bimbingan kelompok ini bisa terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Tatik bahwa:

“ Kita kan sebagai pekerja sosial, tentunya menjadi pelayan di panti ini yang mempunyai tugas untuk melayani para penerima manfaat. Walaupun seringkali para penerima manfaat tidak mengikuti arahan kita, tetapi sebisa mungkin kita para pekerja sosial pelan pelan untuk memberi intruksi agar para penerima manfaat mau untuk mengikuti arahan kita.”⁷⁸

Bentuk bimbingan kelompok yang ada pada PPS PMKAS Margo Widodo ini biasanya berbentuk penerima di ajak untuk berbicara untuk merangsang penerima manfaat agar mau untuk berbicara, menjelaskan bagaimana kalau bertemu orang harus menyapa, diberikan arahan untuk berkenalan dengan penerima manfaat yang ada di sampingnya, menyebutkan nama sendiri dan nama teman yang ada disamping. Menebak warna,

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

permainan bola, dan permainan-permainan lainya untuk menjadikan suasana dalam bimbingan kelompok tetap menyenangkan. Sebagaimana yang di ungkapkan Ibu Sutarti bahwasanya :

“Bentuk bimbingan yang kami berikan ke penerima manfaat biasanya berupa pengarahan pengajakan bicara penerima manfaat untuk merangsang agar mereka mengikutinya, cara menyapa dengan orang lain, memberikan sebuah arahan untuk berkenalan dengan penerima manfaat yang ada di sebelahnya, menyebutkan nama sendiri dan nama teman di sampingnya serta dalam bimbingan kelompok ini ada semacam permainan seperti menebak warna, permainan bola kecil dengan harapan untuk menciptakan suasanya agar tetap menyenangkan dan penerima manfaat tidak merasa bosan”⁷⁹

Bimbingan kelompok di PPS PMKS Margo Widodo Semarang bertujuan agar para penerima manfaat bisa kembali berperilaku seperti orang normal. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan penerima manfaat setidaknya bisa berkomunikasi, bersosialisasi, mempunyai kepekaan serta minimal para penerima manfaat bisa mengenal dirinya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan ibu sutarti bahwasanya:

“Kegiatan bimbingan kelompok tujuanya ya untuk PM bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesamanya, ada kepedulian, ada kerjasama, paling enggak kenal dengan diri sendiri, menyapa teman sesama dan PM tahu nama orang atau nama temennya aja sudah bagus bisa ada kepedulian dengan orang lain ada kerjasama ini bisa diaplikasikan”⁸⁰

Bapak Joko menambahkan bahwa tujuan kegiatan bimbingan juga bertujuan kepada hal-hal keseharian para penerima manfaat saat di panti.

“Untuk membimbing para penerima manfaat ini agar mau berkomunikasi dan bersosialisasi dalam kesehariannya, soalnya sering terjadi pertengkaran antara penerima manfaat”.⁸¹

Materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah materi yang ringan. Sebagaimana dijelaskan oleh pembimbing kelompok, bahwa:

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Joko selaku Kepala Seksi bimbingan dan rehabilitasi 20 juni

“Materi yang di berikan sederhana tapi tujuannya itu biar penerima manfaat itu bisa berkomunikasi dan ada kepedulian sosial ada tanggung jawab sosial meskipun dia mempunyai kebutuhan khusus tapi selalu di arahkan untuk cara komunikasi dengan sesama dan bersosialisasi dengan orang lain itu bagaimana dan caranya menghargai orang, cara tolong menolong sesama penerima manfaat di panti.”⁸²

Saudara JK menambahkan juga bahwa:

“Disini kalo bimbingan bermain sama temen, bola kecil, sepur-sepuran, kenalan dengan temen, tebak tebak nama temen, tebak warna”.⁸³

Pembimbing kelompok dalam melakukan kegiatan bimbingan terhadap penerima manfaat dengan menggunakan metode dinamika kelompok. Metode ini dilakukan agar para anggota mempunyai timbal balik antar anggota dengan tetap diberikan intriksi pembimbing agar mempunyai perkembangan.

“Kami menggunakan metode dinamika kelompok, karena saya menurut saya dalam pelaksanaan bimbingan lebih enak dan para penerima manfaat juga menikmati selama kegiatan bimbingan kelompok. Para penerima manfaat juga sering berinteraksi langsung dengan para penerima manfaat lainya jadi bisa menimbulkan kepekaan dalam bersosial dan tentunya nanti mmpengaruhi para penerima manfaat untuk berkomunikasi”.⁸⁴

Contoh dengan metode dinamika kelompok adalah pembimbing memberikan bimbingan dengan cara melakukan pembagian beberapa kelompok lalu pembimbing memberi intruksi agar para penerima manfaat mengikuti intruksi pembimbing. Seperti intruksi untuk bermain tebak warna bola dan yang lainnya.

Sedangkan perilaku penerima manfaat pada saat pelaksanaan bimbingan tersebut yaitu bebrapa penerima manfaat yang acuh akan kegiatan tersebut tetapi para pekerja sosial sebisa mungkin memberikan arahan agar

⁸² Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

⁸³ Wawancara dengan saudara JK selaku penerima manfaat 21 juni 2023

⁸⁴ Wawancara denga Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

para penerima manfaat ikut dalam kegiatan bimbingan kelompok, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu sutarti sebagai berikut:

“Namanya juga orang yang mempunyai kebutuhan khusus mas, tentunya ya mereka terkadang ada yang acuh dengan kegiatan, masih egois untuk memikirkan dirinya sendiri. tetapi kan diarahkan pembimbing karena di sini sifatnya pelayanan itu kan melayani kalau mereka tidak diajak mereka tidak punya inisiatif kalo kita beri arahan agar dia tersentuh hubungan sosialnya, tapi setelah diajak mereka juga responlah dalam hatinya masih ada kepatuhan tapi ini di luar target secara kualitas ya, hanya dia mau terus mendengar dan tetap mematuhi dengan pendampingan pembimbing walaupun tidak semuanya ya 80% tetap mengikuti dan tidak bubar gitu loh masih ada kepatuhannya itu ”.⁸⁵

Hambatan yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok yang terjadi di panti adalah komunikasi dan kestabilan emosi para penerima manfaat yang kurang, dan juga masih egois memikirkan diri sendiri.

“Untuk komunikasi dia kan susah ya, jadi karena mempunyai kebutuhan khusus. Dari situ juga mempertimbangkan kestabilan emosi jadi kalau kalau yang masih emosinya nggak terkontrol kan nggak bisa diajak seperti ini, karena ini terfokus pada sosialisasi antar penerima manfaat atau antar klien, di sini kan sebutannya penerima manfaat ya, jadi kendalanya satu komunikasi yang kedua masing-masing orang yang terganggu jiwanya itu kan untuk mengingat-ingat itu kan susah ya ini beritahu meskipun ini sudah stabil tapi orang mempunyai masalah pada jiwanya mempunyai hambatan dalam berpikirnya, berpikir yang konsisten, konsisten itu antara pertanyaan dan jawaban itu cocok kan gitu, nah ini jadi rendahnya daya ingat mereka gitu ya mungkin yang ketiga ini hambatan dalam bimbingan kelompok itu kan pada intinya kan untuk nomor satu kan mereka bisa bersosialisasi kita hidup berteman itu piye carane kan begitu tapi nampaknya orang yang terganggu jiwanya lebih kepada individu masa bodoh meskipun tetap kita arahkan untuk hidup sosialisasi dengan lainya kita butuh dengan sesama dan tetap kita arahkan karena tidak kita hidup tidak sendiri jadi saya kira itu mas jadi ini yang masih menjadi hambatan kita ya tadi hambatan kita dalam bimbingan kelompok tadi”.⁸⁶

⁸⁵ Wawancara denga Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

⁸⁶ Wawancara denga Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 juni 2023

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, rata-rata penerima manfaat merasa senang, karena seiring berjalannya kegiatan bimbingan kelompok beberapa penerima manfaat sudah bisa melakukan komunikasi.

“Kalau kegiatan bimbingan kelompok saya ikut pak, suka bermain”.⁸⁷

“Kalau saya suka karena habis kegiatan di kasih makanan bu tatik”.⁸⁸

“Suka pak, banyak temen bermainya”.⁸⁹

“Senang pak, karena nanti nyayi bareng-bareng”.⁹⁰

“Senang karena main bola”.⁹¹

Ibu Sutarti menambahkan juga bahwa:

“Para penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok mayoritas merasa senang, karena dalam kegiatan bimbingan kelompok kita bikin suasana *enjoy*, jadi banyak bermain dan banyak bernyanyi serta setelah kegiatan dilakukan para penerima manfaat endapat cemilan”.⁹²

Perubahan yang dialami oleh penerima manfaat dalam mengikuti bimbingan kelompok dapat dilihat dengan perubahan mereka sudah mau berkomunikasi antar penerima manfaat dan sudah bersosialisasi dengan lingkungan. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh pembimbing bahwa.

“Dalam penilaian saya alhamdulillah bebrapa penerima manfaat yang rutin mengikuti bimbingan sudah bisa berkomunikasi dengan penerima manfaat lainnya, meskipun komunikasinya masih belum terlalu lancar tetapi itu sudah sebuah kemajuan bagus dan harus kita syukuri”.⁹³

Hal itu sesuai dengan apa yang dikatan salah satu penerima manfaat. Seperti yang disampaikan oleh saudara JK bahwa:

“Dulu dia di ruangan atas mas, tidak bisa ngomong sekarang bisa”.⁹⁴

Sedangkan Bapak Rizal juga menambahkan bahwa.

⁸⁷ Wawancara dengan saudara JK 7 Juni 2023

⁸⁸ Wawancara dengan saudari SP 7 Juni 2023

⁸⁹ Wawancara dengan saudari IN 7 Juni 2023

⁹⁰ Wawancara dengan saudari JD 7 Juni 2023

⁹¹ Wawancara dengan saudara KR 7 Junii 2023

⁹² Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

⁹³ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

⁹⁴ Wawancara dengan saudara JK selaku penerima manfaat 7 Juni 2023

“ Saudara IW dulunya parah mas tidak bisa bicara, sekarang sudah bisa bicara dengan orang lain”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan di lapangan, terdiri dari kepala seksi bimbingan dan rehabilitasi, pembimbing kelompok, lima penerima manfaat, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok yang diberikan oleh pembimbing terhadap penerima manfaat dapat berjalan bagaimana mestinya, sesuai apa yang sudah diinginkan oleh pembimbing, dan dalam penyampaian materi harus diulang berulang kali agar penerima manfaat dapat faham dan mengikuti apa yang disampaikan. Dan penerima manfaat suka dengan hal yang membuat dia senang. Dengan memberikan bimbingan kelompok bagi para penerima manfaat itu dapat banyak perubahan yang terjadi pada penerima manfaat, ditunjukkan dai anak yang sekarang sudah mau berkomunikasi, mau bersosialisasi, mengikuti arahan pembimbing dan pekerja sosial terutama tanpa paksaan didalamnya.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Rizal selaku pekerja sosial 10 Juni 2023

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEMBENTUK KETRAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL MARGO WIDODO SEMARANG

Pendekatan teoretis yang sudah penulis jelaskan pada bab II dan hasil data-data di lapangan penelitian pada bab III. Oleh karena itu pada bagian bab ini peneliti akan menjelaskan atas menganalisis hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoretis.

Terkait dengan judul penelitian diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok sangat berperan penting bagi para penerima manfaat untuk menunjang ketrampilan komunikasi interpersonalnya. Oleh karena itu pembimbing kelompok harus memiliki kualitas diri dan metode yang efektif dan efisien terhadap dirinya, dengan membekali dirinya berbagai ilmu yang cukup, serta upaya pembimbing dalam mengajarkan atau memberikan bimbingan hal tersebut dapat berupa pemberian dorongan bagi para penerima manfaat melalui pemberian bimbingan kelompok. Dibawah ini merupakan analisis data tentang proses bimbingan kelompok untuk membentuk keterampilan komunikasi interpersonal penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang.

Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang adalah salah satu panti dalam naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang telah aktif dalam memberikan bimbingan kelompok bagi para penerima manfaat. Bimbingan kelompok tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang diberikan secara kelompok. Bimbingan agama Islam ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu pukul 08.00-10.00 WIB.

Bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat bagi Penerima Manfaat. penerima manfaat mengaku senang dalam mengikuti

bimbingan kelompok dan juga merasa ada perubahan dalam hal bersosialisasi. Seperti apa yang di katakan ibu sutarti sebagai pembimbing kelompok bahwasanya penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok merasa senang dan ada progres yang baik dalam hal bersosialisasinya dengan PM yang lain⁹⁶. Seperti yang dilihat penulis saat observasi ada beberapa penerima manfaat yang sudah mulai bisa berkomunikasi secara interpersonal dan bersosialisasi dengan baik. Dengan hal ini maka bisa dikatakan bimbingan kelompok berperan penting dalam perubahan penerima manfaat dalam hal komunikasi interpersonal dan sosialisasinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh prayitno dalam bukunya bahwasanya dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Yang artinya, melalui dinamika kelompok diharapkan mampu mengarahkan setiap anggota kelompok untuk melakukan hubungan intrapersonal satu sama lain, demi terwujudnya kelompok yang kohesif.⁹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran bimbingan kelompok dalam membentuk komunikasi interpersonal penerima manfaat, memahami dan memberi arahan kepada penerima manfaat agar mau untuk bersosialisasi dengan yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sutarti bahwasannya bimbingan kelompok ini sangat penting sebagai penunjang agar para penerima manfaat mau untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, karena pada kebiasaanya para penerima manfaat lebih suka untuk cuek dan tidak memikirkan apa yang terjadi di lingkungan sekitar.⁹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan begitu penting bimbingan kelompok untuk menunjang para penerima manfaat dapat berkomunikasi dengan baik, karena dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa di pungkiri bahwa komunikasi adalah hal yang sangat vital dalam keseharian. Berhasil atau tidaknya seseorang bersosialisasi dalam sebuah lingkungannya bisa di lihat dari baik atau buruknya seseorang dalam hal berkomunikasi.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

⁹⁷ Prof, Dr. Prayitno, MSc.Ed, "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*" (*Dasar dan Profil*), (Jakarta: Ghalia Indonesia 2017). hlm. 84-87

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Sutarti 21 Juni 2023

Tujuan akhir dari bimbingan kelompok adalah agar para penerima manfaat mau untuk berkomunikasi interpersonal, bersosialisasi dengan sebaik-baiknya. Ibu Sutarti menyampaikan bahwa tujuan bimbingan kelompok di PPS PMKS Margo Widodo ini agar para penerima manfaat tidak cuek dengan lingkungannya, mau berkomunikasi dan setidaknya kenal dengan dirinya sendiri⁹⁹. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak JK bahwa tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok ini adalah supaya penerima manfaat mau bergaul dengan yang lain tidak berdiam diri terus dan yang paling penting mau untuk berkomunikasi¹⁰⁰.

Pemaparan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tohirin bahwa secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif., yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi verbal maupun non-verbal para peserta.¹⁰¹

Berdasarkan pemaparan data penelitian serta pendapat ahli tujuan bimbingan kelompok yaitu sebagai alat agar penerima manfaat bisa mengembangkan diri dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Sebagaimana bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo yang memiliki tujuan untuk membentuk penerima manfaat dalam hal berkomunikasi, pengenalan diri dan bersosialisasi.

Jika dakwah memiliki beberapa komponen, yaitu: da'i, mad'u, materi, metode maupun media, begitu juga dengan bimbingan memiliki beberapa komponen didalamnya, dalam bimbingan kelompok mempunyai komponen antara lain pembimbing, objek yang dibimbing, metode bimbingan dan materi

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak JK selaku Kepala Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi 21 Juni 2023

¹⁰¹ Tohirin, A, M. 2007. *"Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)"*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm. 172

bimbingan. Unsur-unsur sudah sesuai dengan keadaan di lapangan, mulai dari pembimbing, adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan atau disebut da'i atau guru, Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang (mad'u) yang sedang mengalami problem, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.¹⁰² Pembimbing di PPS PMKS Margo Widodo adalah Ibu Sutarti yang membantu para penerima manfaat dalam kegiatan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk membantu penerima manfaat mengenal diri, berkomunikasi interpersonal dan bersosialisasi¹⁰³. Selanjutnya objek yang dibimbing, objek ini adalah orang yang menerima bimbingan atau sasaran dalam kegiatan bimbingan. Dalam objek bimbingan kelompok di PPS PMKS Margo Widodo ini adalah para penerima manfaat atau seseorang yang mempunyai kebutuhan khusus supaya bisa kembali untuk berkomunikasi dan bersosialisasi¹⁰⁴. Subyek dan obyek dalam bimbingan ini sangat dibutuhkan, apabila dari salah satu tidak terpenuhi maka tidak akan berjalan sebuah kegiatan bimbingan kelompok.

Adapun teknik bimbingan kelompok, teknik dalam bimbingan kelompok adalah cara-cara bagaimana bimbingan kelompok dilaksanakan, teknik bukan merupakan tujuan terapi, tetapi sebuah alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Secara garis besar teknik dalam bimbingan kelompok terdapat Menurut Tohirin ada beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok,¹⁰⁵ yaitu :

1. Teknik Umum

Teknik ini dilakukan pengembangan dinamika kelompok, meliputi:

- a) Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi.

¹⁰² S Maullasari, "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam(BKI)", Jurnal Dakwah, Vol. 20, No. 1, 2019. Hal 140

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

¹⁰⁵ Tohirin, Op.Cit., hlm 173

- c) Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok.
- d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

2. Teknik Permainan Kelompok

Permainan menjadi salah satu teknik baik sebagai selingan maupun wahana yang berisi materi pembinaan atau layanan tertentu. Dalam bimbingan kelompok, permainan kelompok yang efektif memiliki ciri-ciri yaitu: Sederhana, menggembarakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, diikuti oleh semua anggota kelompok.

Bimbingan kelompok yang dilakukan Ibu Sutarti terhadap penerima manfaat adalah metode langsung secara berkelompok dan individual, hal itu menjadi bimbingan kelompok disampaikan oleh pembimbing secara langsung bertatap muka dengan para penerima manfaat, sedangkan dalam pelaksanaannya menggunakan teknik dinamika kelompok, serta seringkali dalam pelaksanaannya di isi dengan teknik permainan kelompok¹⁰⁶. Hasil teori dan dilapangan penyampaian tentang bimbingan dengan metode langsung untuk penerima manfaat lebih efektif untuk dilakukan, karena dalam hal ini pembimbing melihat langsung perkembangan atau apa saja yang sudah dibisa oleh penerima manfaat tersebut, dan juga karena hambatan yang dialami penerima manfaat kurangnya kounikasi dan juga kurang dalam pengendalian emosi. Metode langsung ini cocok untuk digunakan karena butuh ekstra pembelajaran didalamnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok mempunyai beberapa tahap yang ada di dalamnya, Ibu Sutarti mengatakan bahwa di dalam bimbingan kelompok mempunyai tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, tahap pertama adalah tahap pembentukan, dimana dalam tahap ini semua penerima manfaat dikenalkan dengan yang lain serta pembimbing memperkenalkan diri kepada penerima manfaat. Kedua ada tahap peralihan diamana seorang pemimpin

¹⁰⁶ Observasi dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

kelompok harus bisa memegang kendali kelompok agar para penerima manfaat merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Tiga ada tahap pembahasan dimana kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan berbagai teknik. Terakhir ada tahap pengakhiran dimana tahapan yang terakhir dalam bimbingan kelompok untuk mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Hartinah, secara umum terdapat empat tahap perkembangan suatu bimbingan kelompok,¹⁰⁷ meliputi : Pertama tahap Pembentukan. Pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, menjelaskan pengertian dan tujuan yang akan dicapai. Pada tahap ini meliputi beberapa rangka kegiatan seperti seperti perkenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kesadaran, keaktifan pemimpin kelompok, beberapa tehnik pada tahap awal, pola keseluruhan. Kedua tahap Peralihan. Pada tahap ini peran penting pemimpin kelompok, pemimpin kelompok membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk membebaskan anggotanya dari perasaan atau sikap enggan, ragu, dan malu. Ketiga tahap Pembahasan. Pada tahap ini pembahasan masalah-masalah akan dilaksanakan dengan bimbingan kelompok. Pada tahap ini yaitu dimana pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Keempat tahap Pengakhiran. Tahap akhir dari bimbingan ini, anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya apabila diperlukan.

Materi dalam bimbingan kelompok merupakan sebuah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk membimbing dalam rangka mencapai tujuan bimbingan. Bimbingan kelompok di PPS PMKS Margo Widodo Semarang dalam pelaksanaanya memberikan materi ringan terhadap para penerima manfaat. Pemberian materi ringan ini disebabkan karena para penerima manfaat memiliki kebutuhan khusus dalam berfikir dan emosi. Sebagaimana yang disampaikan oleh pembimbing kelompok Ibu sutarti bahwa

¹⁰⁷ Siti Hartinah, Op.Cit., hlm. 132-153

dalam pemberian materi terhadap para penerima manfaat sebisa mungkin dengan materi yang ringan karena dalam kenyataannya para penerima manfaat memiliki kebutuhan khusus dalam berfikir dan mengontrol emosi, kalau kita terlalu memberikan materi yang berat takutnya penerima manfaat merasa terbebani. Biasanya materi yang sering di bawakan dalam kegiatan bimbingan kelompok di PPS PMKS Margo Widodo Semarang adalah praktek cara agar penerima manfaat mau bersosialisasi dengan yang lain seperti disuruh untuk berkenalan dengan sesama penerima manfaat dengan arahan pembimbing, disuruh untuk berkomunikasi dengan harapan untuk merangsang penerima manfaat supaya mau untuk berkomunikasi dan sering kali pada prakteknya di dalam kegiatan bimbingan kelompok dilakukan permainan-permainan yang membuat suasana menjadi menyenangkan sehingga para penerima manfaat merasa senang dalam mengikuti bimbingan kelompok.¹⁰⁸

Kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang tentunya dalam pelaksanaannya memiliki hambatan-hambatan, hambatan bisa terjadi di sarana prasa panti ataupun dari kondisi penerima manfaat itu sendiri. Tetapi dalam kegiatan bimbingan kelompok di PPS PMKS Margo Widodo Semarang memiliki sarana-prasaraya yang sudah cukup mendukung. Seperti yang dikatakan Ibu Sutarti bahwa soal sarana-prasarana sudah memenuhi standart minimal untuk kegiatan bimbingan kelompok, berarti tidak ada masalah dalam hal sarana-prasarana panti dalam mendukung kegiatan bimbingan kelompok.¹⁰⁹ Setelah melakukan observasi melihat keadaan di lapangan, hambatan berasal dari para penerima manfaat yang disebabkan karena kondisi penerima manfaat yang terkadang sulit untuk di prediksi, suka semaunya sendiri ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Sesuai apa yang dikatakan Ibu Sutarti tentang hambatan selama kegiatan bimbingan kelompok ini adalah komunikasi penerima manfaat dan kondisi para penerima manfaat yang sulit di prediksi emosionalnya, dalam arti penerima manfaat

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

tidak bisa mengendalikan emosinya sendiri dan seringkali memilih untuk berdiam diri selama kegiatan.¹¹⁰

Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial ini dalam upaya untuk pengondisian emosional penerima manfaat bekerja sama dengan beberapa klinik kesehatan diantaranya Puskesmas Tambak Aji dan Rumah Sakit jiwa Amino Gondhohutomo Semarang. Bapak JK selaku kepala seksi bimbingan dan rehabilitasi, mengatakan bahwa untuk pemeriksaan kesehatan bagi penerima manfaat yang dilakukan oleh Puskesmas Tambak Aji dilaksanakan satu kali dalam sebulan yaitu pada minggu ke tiga dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Jiwa Amino Gondhohutomo dilaksanakan dua kali selama sebulan. Selain pemeriksaan kesehatan, setiap harinya penerima manfaat juga diberikan obat sehari dua kali. Obat yang diberikan penerima manfaat ini memiliki fungsi untuk memberikan rasa tenang pada penerima manfaat, menurunkan aktivitas motorik, dan sangat efektif untuk mengatasi delusi, halusinansi, ilusi dan gangguan dalam proses berpikir.¹¹¹

Hubungan kerjasama ini mempunyai manfaat yang cukup besar, sebagai contoh dalam sebuah hubungan kerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa Amino Gondhohutomo dalam hal pengobatan, jika ada penerima manfaat yang tidak dapat dikendalikan, dalam hal ini emosinya masih sering meledak-ledak walaupun sudah diberikan obat-obatan, maka pihak Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang meminta bantuan kepada Rumah Sakit Jiwa Amino Gondhohutomo atau Rumah sakit Jiwa lainnya untuk segera membawa penerima manfaat menuju Rumah Sakit tersebut. Begitupun sebaliknya jika di Rumah Sakit Jiwa itu ada Pasien yang memiliki kondisi cukup memungkinkan untuk ditempatkan di luar Rumah Sakit Jiwa maka Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang menjadi opsi untuk

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak JK selaku kepala seksi bimbingan dan rehabilitasi 20 Juni

menampung dan merehabilitasi para pasien yang berasal dari Rumah Sakit Jiwa.

Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang melakukan kegiatan kelompok ini tidak lain bertujuan untuk membantu para penerima manfaat yang ada di panti untuk bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan penerima manfaat lainya dan para pekrja sosial. Dengan bimbingan kelompok ini diharapkan para penerima manfaat bisa berkomunikasi dan bersosialisasi sehingga dalam kegiatan sehari-hari di dalam Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang tidak ada sebuah permasalahan komunikasi antara penerima manfaat dengan penerima manfaat lainya ataupun penerima manfaat dengan para pekerja sosial.

Dari semua uraian tentang proses pelaksanaan bimbingan kelompok untuk Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang, maka penulis berkesimpulan bahwa proses pelaksanaan bimbingan kelompok sudah berjalan dengan baik, meskipun terkadang terdapat hambatan karena kondisi emosional penerima manfaat yang tidak stabil, masih sering di jumpai beberapa penerima manfaat yang masih acuh dan berdiam diri saat ada kegiatan bimbingan kelompok. Seperti penulis lihat ketika observasi ada beberapa penerima manfaat yang sering menyendiri, melamun, dan berbicara sendiri. Tetapi setelah mengikuti bimbingan kelompok, beberapa penerima manfaat memiliki progres yang cukup baik dalam hal berkomunikasi interpersonal, penerima manfaat mulai mau untuk berkomunikasi dengan penerima manfaat lainya. Seperti yang dikatakan Suranto dalam bukunya bahwa komunikasi interpersonal atau yang sering disebut juga komunikasi antar pribadi adalah suatu penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.¹¹²

¹¹² Suranto Aw, "*Komunikasi Interpersonal*". (Yogyakarta: Graha Ilmu,2011), hal. 4

Tabel 1

**Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Panti Pelayanan Sosial
Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang**

NO	NAMA	SEBELUM	PROSES	SESUDAH
1	Saudara KR	Menyendiri, tidak mau berbicara, beridam diri	Selalu mengikuti bimbingan dengan baik, selalu mengikuti intruksi pembimbing kelompok	Sering bercerita kehidupan sebelum di panti, komunikasi baik, sosialisasi di lingkungan panti baik.
2	Saudara JD	Sering menyendiri, sering melamun	Selalu mengikuti bimbingan kelompok, selalu bergembira saat mengikuti bimbingan	Mau berkomunikasi dengan penerima manfaat lainnya, bersosialisasi dengan lingkungan dalam panti.
3	Saudar SP	Tidak mau bicara, menyendiri	Selalu mengikuti bimbingan kelompok, nurut dengan pembimbing, selalu ingin berasa di barisan depan saat kegiatan.	Sudah bisa berkomunikasi dengan baik, mau bersosialisasi dengan lingkungan panti.
4	Saudara IN	Tidak mau bersosialisasi, sensitif, berdiam diri	Selalu mengikuti bimbingan kelompok dan intruksi, selalu ceria dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.	Suka bercerita tentang kehidupan di panti, sudah bisa berkomunikasi dengan baik.
5	Saudara JK	Sering menyendiri, tidak mau	Selalu mengikuti bimbingan kelompok dengan	Mau diajak berkomunikasi, suka bergaul

NO	NAMA	SEBELUM	PROSES	SESUDAH
		bergaul, emosional	baik, mengikuti intruksi pembimbing.	dengan penerima manfaat yang lain.

Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang tidak hanya melakukan bimbingan kelompok saja, Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang juga melakukan bimbingan keterampilan dalam rangka mengasah potensi Penerima Manfaat antara lain membuat telur asin, berternak dan berkebun, membuat karbol. Hal ini dilakukan bertujuan agar penerima manfaat memiliki bekal keterampilan kerja dan usaha untuk menjamin masa depannya ketika sudah keluar dari panti dan menjadikan bekal dalam bermasyarakat, untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penerima manfaat agar mau dan mampu bekerja sesuai dengan bakat, kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki.¹¹³

Tidak hanya itu, Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang juga melakukan kegiatan bimbingan agama islam. Dalam kegiatan bimbingan agama islam ini bertujuan agar para penerima manfaat bisa kembali kefitrahnya manusia untuk beribadah kepada Allah. Bimbingan agama islam ini diharapkan untuk menunjang agar setelah keluar dari Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo penerima manfaat mau untuk beribadah dan yang paling penting dalam bermasyarakat nantinya penerima manfaat tidak melanggar norma-norma agama.¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan Bapak JK selaku kepala seksi bimbingan dan rehabilitasi 20 Juni 2023

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku pembimbing kelompok 21 Juni 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama berada di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang mengenai bimbingan kelompok untuk menumbuhkan komunikasi interpersonal penerima manfaat, maka penulis dapat menyimpulkan gambaran singkat dari penulisan skripsi ini.

Pelaksanaan bimbingan kelompok bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang dilaksanakan seminggu dua kali pada hari Selasa dan Rabu. Teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik dinamika kelompok, dengan dinamika kelompok diharapkan memberikan rangsangan agar penerima manfaat mau untuk berkomunikasi secara interpersonal dan bersosialisasi. Tidak hanya menggunakan teknik dinamika kelompok, pada praktek dilapangan dalam kegiatan bimbingan kelompok sering kali juga menggunakan teknik permainan kelompok, dalam teknik permainan kelompok ini diharapkan supaya penerima manfaat merasa nyaman dan *enjoy* dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Maka dari itu bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang ini berjalan dengan baik dengan menunjukkan suatu progres penerima manfaat yang cukup signifikan.

Bimbingan kelompok ini adalah salah satu cara untuk membentuk komunikasi interpersonal penerima manfaat. Bimbingan kelompok di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang dilakukan dengan teknik dinamika kelompok yang mana dalam teknik ini diharapkan memberikan rangsangan kepada penerima manfaat untuk melakukan komunikasi dan sosialisasi. Bimbinga kelompok ini bertujuan agar penerima manfaat mampu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Serta dengan harapan nantinya setelah kembali

kemasyarakat penerima manfaat mampu untuk membaaur dengan masyarakat lainya dengan baik.

B. Saran

Saran penulis dari kesimpulan diatas maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang untuk meningkatkan keefektifan dalam membimbing penerima manfaat. Hendaknya adanya penambahan tenaga pembimbing kelompok lagi agar nantinya bimbingan berjalan dengan baik dan lancar.
2. Kepada pembimbing agar bimbingan berjalan lebih efektif lagi hendaknya pembimbing memberikan strategi, teknik dan metode yang lebih agar mereka senang dan semangat untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Serta membuat penilaian setiap harinya agar mereka tetap terkontrol dan mengetahui sampai mana progres penerima manfaat dalam kesehariannya. Pembimbing juga diharapkan untuk bisa memberikan model permainan kelompok yang beragam agar penerima manfaat tidak merasa bosan. Pembimbing janganlah merasa bosan, dibutuhkan kesabaran dan keuletan dalam menyampaikan misi bimbingan agar berhasil apa yang diinginkan.
3. Kepada Pekerja Sosial hendaknya selalu bersabar dalam menghadapi para penerima manfaat yang mempunyai kebutuhan khusus dalam hal komunikasi dan emosinya. Pekerja sosial juga diharapkan untuk selalu mengontrol keseharian penerima manfaat, dan selalu mengajak untuk berkomunikasi dengan harapan untuk merangsang agar penerima manfaat mau untuk berkomunikasi.
4. Kepada Peneliti agar penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut serta dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Kurniati. dkk.2019. *Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Kelompok Jamaah Tabligh*. Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol.5. No.1.
- Aditya, Susana. dkk. 2020. *Professionalism Of Islamic Spiritual Guide*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol.1 No.2.
- Asrori dkk. 2021. *Implementasi Metode Dakwah Qur'ani Dalam Memahami Ajaran Agama Islam*. Jurnal Abdidas Vol.2. No.4.
- Diyani Yuli dkk. (2018). *Buku Panduan Perawatan ODMK (Orang dengan masalah Kejiwaan)*. Semarang: CV Tigamedia Pratama
- Diakses. 19 Januari 2023. Pukul 19.30."Al-Quran Surat Ali Imran 159". <https://quran.com/id/keluarga-imran/159-165>.
- Dokumen Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang.
- Erwin, Erlangga. (2018). *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa*. PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 4. No.1.
- Fahrurrazi, Damayanti R. 2021. *"The effort counseling guidance teacher in developing student learning motivation"*. Jurnal Of Advenced Guidance an Counseling. Vol.2. No.1.
- Gainau, Maryam B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius
- George M. Gazda, *Group Counseling : A Developmental Approach, Conseiller Canadien*, Vol. 3, No. 4, October, 1969, 5-25 dalam Azahra Safira Adawiyah. (2020). *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Interpersona*, Skripsi: UIN Raden Intan Lampung
- Hartinah, Siti. (2009). *Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT Refika Aditama
- Hasan, Linda Amiyati dkk. (2020). *Pengaruh Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa Dalam Peningkatan Pengetahuan, Ketrampilan, Sikap, Persepsi dan Self Efficacy Kader Kesehatan Jiwa Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa*. Jurnal Health Sains Vol.1 No.6
- Hidayanti. Ema (2013). *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Jurnal Dimas. Vol. 13 No. 2
- Irawan. Edy (2013). *Efektivitas Teknik Bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja (Study Pre-Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling "Psikopedagogia" Vol.2 No.1

- Izza. Dkk. 2020. "*Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines in Blind in the Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java*". Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1. No. 1.
- Kapindo. Nikke. Dkk.(2022). *Pengaruh Komunikasi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja Staf Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Sleman*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 3 No 1.
- Kibtiyah Maryatul. 2014. "*Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*". Sawwa. Vol. 9. No.2.
- Lubis, Namira Lumongga, Hasnida. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mahmudah. 2015. *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Maullasari S.2019."*Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam(BKI)*". Jurnal Dakwah. Vol. 20. No. 1.
- Mukarom. Zaenal. (2021). *Teori-teori komunikasi berdasarkan konteks*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muqsi. (2018). *Hubungan Dakwah dan Komunikasi, Jurnal Peurawi*. Vol. 1. No. 1.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narti. Sri. (2019). *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nihayah Ulin. 2016. *Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli*. Islamic Communication Journal. Vol1. No1.
- Nihayah Ulin. 2016. *Komunikasi Interpersonal, Solusi Alternatif Mengatasi Kejuhan Rutinitas Ibu Rumah Tangga*. Jurnal Study Gender. Vol.11. No.2.
- Nurihsan, Juntika. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Rineka Rosdakarya
- Permadi, Dinar P dkk. 2016. *Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Vol 1, No.2
- Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2011
- Puluhulawa. Meiske dkk. 2019. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Pengaruhnya Terhadap Self-esteem Siswa*. Proceeding Seminar dan Lokarya Nasional

Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah Dalam Impelementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI

- Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pusat Data dan Informasi Kementrerian Kesehatan RI (InfoDatin). *Situasi Kesehatan Jiwa di di Indonesia*. di akses melalui www.pusdatin.kesmes.id pada 8 Juni 2022
- Rasimin. (2018). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riyadi, Agus and Hendri Hermawan Adinugraha.” The Islamic counseling construction in da’wah science structure”. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* -Vol. 2 No. 1 (2021).
- Satriah. Lilis. (2017). *Bimbingan dan Konseling Kelompok (Setting Masyarakat)*. Bandung: Fokusmedia
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Simanjuntak, Nadia Odelan. (2014). *Hak Pelayanan Dan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa Terlantar (ODGJ) Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa (Studi Kasus Upt Wanita Tuna Susiladan Tuna Laras Berastagi)*. Skripsi : UIN Medan
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisus
- Suranto Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tersiana, Andra. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta
- Tohirin, A, M. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Umi. H. Ade. 2020. ”*Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind*” *Journal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1. No. 1.
- Wawancara dengan Ibu Sutarti selaku Pembimbing Kelompok di Pantii Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang pada tanggal 21 Juni 2023

- Wawancara dengan Bapak JK selaku Kepala Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang pada tanggal 15 Juni 2023
- Wawancara dengan Bapak RZ selaku Pekerja Sosial di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang pada tanggal 10 Juni 2023
- Wawancara dengan Bapak Joko selaku Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang pada tanggal 7 Juni 2023
- Wawancara dengan Bapak Jaidun selaku Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang pada tanggal 7 Juni 2023
- Wawancara dengan Bapak Iwan selaku Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang pada tanggal 7 Juni 2023
- Wawancara dengan Bapak Supri selaku Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang pada tanggal 7 Juni 2023
- Wawancara dengan Bapak Khoirul selaku Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang pada tanggal 7 Juni 2023
- Winkel, W.S. (2006). *Bimbingan konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yurham.2010.“ Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Pelaksanaan Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Parepare”. Skripsi. Parepare:IAIN Parepare.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdan, Muhammad.(2013). *Manajemen Konflik Berbasis Komunitas Studi Kasus Community Oriented Policing (COP) di Malioboro Yogyakarta*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 17. No 2.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Pekerja sosial di rehabilitasi sosial margo widodo semarang
 - a) Berapa jumlah penerima manfaat yang ada di resos ini?
 - b) Darimana saja asal penerima manfaat yang ada di panti?
 - c) Kegiatan bimbingan kelompok mulai di laksanakan kapan?
 - d) Apa kendala yang sering di temui saat ada kegiatan di panti?
 - e) Bagaimana kegiatan keseharian penerima manfaat yang ada di panti?
 - f) Apakah faktor masalah yang melatarbelakangi penerima manfaat?
2. Pembimbing di rehabilitasi sosial margo widodo semarang
 - a) Siapa saja peserta bimbingan kelompok di unit resos ini?
 - b) Apa setiap peserta diwajibkan ikut bimbingan kelompok?
 - c) Kapan saja kegiatan bimbingan kelompok di lakukan?
 - d) Apa saja materi kegiatan bimbingan kelompok bagi penerima manfaat untuk membentuk komunikasi interpersonal?
 - e) Bagaimana proses bimbingan kelompok untuk embentuk komunikasi interpersonal penerima manfaat?
 - f) Bentuk bimbingan seperti apa yang panti ini lakukan untuk membentuk komunikasi interpersonal penerima manfaat?
 - g) Apa tujuan dari setiap kegiatan tersebut?
 - h) Bagaimana bimbingan kelompok bagi penerima manfaat di balai resos margo widodo semarang?
 - i) Perubahan apa yang diharapkan pembimbing dalam proses bimbingan kelompok bagi penerima manfaat?
 - j) Apa metode yang digunakan dalam menyampaikan bimbingan kelompok untuk membentuk komunikasi interpersonal penerima manfaat?
 - k) Bagaimana sikap peserta selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok?
 - l) Sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam bimbingan kelompok?

- m) Apakah sarana yang ada sudah mendukung untuk kegiatan bimbingan?
 - n) Hal apa yang menjadi penghambat dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk membentuk komunikasi interpersonal penerima manfaat?
 - o) Bagaimana kondisi penerima manfaat setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok?
 - p) Apakah dengan bimbingan kelompok bisa membentuk komunikasi interpersonal penerima manfaat?
3. Penerima manfaat di rehabilitasi sosial margo widodo semarang
- a) Berapa lama anda masuk di panti ini?
 - b) Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama di panti?
 - c) Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok?
 - d) Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti bimbingan kelompok?
 - e) Apa ada peningkatan dalam segi berkomunikasi setelah anda mengikuti bimbingan kelompok?
 - f) Apa saja hambatan yang anda rasakan disaat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok?
 - g) Apakah anda sering mengikuti kegiatan bimbingan kelompok?
 - h) Bagaimana perasaan anda disaat melakukan kegiatan bimbingan kelompok?

Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2356/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2023

17 Mei 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Fahrul Muzaki
NIM : 1901016053
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margowidodo Semarang
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Untuk Membentuk Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margo Widodo Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Margowidodo Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3 Nama-Nama Informan

No	Nama	AspekObservasi
1.	Joko Tursilo Surono Adi, S.sos, MM	Kepala Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial PPS PMKS Margo Widodo Semarang
2.	Sutarti,S.Pd,M.Pd.	Pembimbing kelompok di PPS PMKS Margo Widodo Semarang.
3.	Rizal	Pekerja Sosial di PPS PMKS Margo Widodo Semarang
4.	Joko	Informan satu
5.	Iwan	Informan dua
6.	Jaidun	Informan tiga
7.	Supri	Informan empat
8.	Khoirul	Informan lima

Lampiran 5 Dokumentasi

Wawancara Dengan Kepala Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial



Wawancara Dengan Pembimbing Kelompok PPS PMKS Margo Widodo

Semarang



Wawancara Dengan Pekerja Sosial PPS PMKS Margo Widodo Semarang



Wawancara Dengan Penerima Manfaat di PPS PMKS Margo Widodo

Semarang





Kegiatan Bimbingan Kelompok Di PPS PMKS MargoWidodo Semarang





Gedung PPS PMKS MargoWidodo Semarang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fahrul Muzaki
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 17 Juli 2001
NIM : 1901016053
Alamat : Jl Tamansari Barat Rt. 01 Rw. 04, Desa.
Tangkis, Kec. Guntur, Kab. Demak, Jawa
Tengah
Instagram : Jacky_Chan17
E-mail : fahrulmuzaki053@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Tangkis 2
2. SMP/MTS : MTS Sultan Fatah Gaji
3. SMA/MA : MAS Futuhiyyah 2
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo

Demak, 4 Juli 2023

Fahrul Muzaki